

**IMPLEMENTASI AQIQAH
MENUMBUHKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**NASRUDDIN
NPM. 1786108061**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2019**

**IMPLEMENTASI AQIQAH
MENUMBUHKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**NASRUDDIN
NPM. 1786108061**

Pembimbing I : Dr. Zulhannan, MA
Pembimbing II : Dr. A. Fauzan, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2019**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : NASRUDDIN
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108061
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul :
**“IMPLEMENTASI AQIQAH MENUMBUHKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang
disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya
menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Januari 2019

Yang Menyatakan,

NASRUDDIN
NPM. 1786108061

ABSTRAK

Aqiqah merupakan bentuk syukur seorang hamba kepada Allah swt. aqiqah juga bisa sebagai sarana latihan bagi seorang hamba untuk menjadi orang yang bersyukur. Dengan menjadi orang yang bersyukur itulah manusia akan menjadi hamba yang saleh. Ungkapan syukur tersebut harus benar-benar dilandasi ketaatan dan ikhlas semata-mata karena Allah swt. bukan karena riya' dan sombong yang ingin diperlihatkan pada orang lain. Aqiqah juga dijadikan sebagai ibadah, yaitu bentuk penghambaan manusia kepada seorang pencipta-Nya. Adapun aqiqah bagi seorang anak laki-laki adalah dengan menyembelih dua ekor kambing, sedangkan untuk anak perempuan adalah seekor kambing.

Adapun rumusan masalah yang diambil dalam Tesis ini adalah "*Bagaimana Implementasi Aqiqah dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam?*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi aqiqah dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data adalah metode studi pustaka sebagai alat pengumpul datanya sehingga strategi analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Setelah itu, penelitian disajikan secara deskriptif analitik yakni suatu usaha mengumpulkan dan menyusunnya, kemudian diadakan analisis dan interpretasi terhadap data dimaksud.

Mencermati statement di atas, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi aqiqah dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam terbagi menjadi (empat) yaitu, 1. Nilai pendidikan keimanan, dengan melakukan aqiqah seseorang telah menunjukkan bukti perwujudan iman kepada Allah swt. Dan rasul-Nya, 2. Nilai pendidikan ibadah, dengan melaksanakan aqiqah maka seseorang telah melakukan satu ibadah yang disyariatkan dalam ajaran Islam, 3. Nilai pendidikan akhlak, dengan melaksanakan aqiqah memunculkan akhlak yang baik pada anak ketika sudah dewasa kelak, 4. Nilai pendidikan sosial, dengan melaksanakan aqiqah memunculkan sikap peduli terhadap orang lain.

Kata kunci: *Nilai, Pendidikan Islam, Aqiqah*

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **IMPLEMENTASI AQIQAH
MENUMBUHKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM**

Nama Mahasiswa : NASRUDDIN
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108061
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 21 Januari 2019

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zulhannan, MA
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **IMPLEMENTASI AQIQAH MENUMBUHKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**”, ditulis oleh : NASRUDDIN , NPM : 1786108061 telah diujian dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. A. Fauzan, M.Pd

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd

Penguji II : Dr. Zulhannan, MA

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : 21 Januari 2019

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **IMPLEMENTASI AQIQAH
MENUMBUHKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM**

Nama Mahasiswa : NASRUDDIN
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108061
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 04 Februari 2019

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zulhannan, MA
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **IMPLEMENTASI AQIQAH MENUMBUHKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**”, ditulis oleh : NASRUDDIN , NPM : 1786108061 telah di ujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. A. Fauzan, M.Pd

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd

Penguji II : Dr. Zulhannan, MA

Direktur Program Pascasarjana (PPs)
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 04 Februari 2019

RIWAYAT HIDUP



NASRUDDIN, Dilahirkan di Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 23 Maret 1970. Anak pertama dari enam bersaudara pasangan dari Sahlan Rasyidi dan Siti Aisyah. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di MIS YPI Umbul Bandung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 1983. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di MTs YPI Umbul Bandung 1986 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Bandar Lampung tahun 1986 dan selesai pada tahun 1989. Pada tahun 2005 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Kejuangan 45 Jakarta (UNJUANG'45) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2010. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan strata dua (S2) di Universitas Islam Negeri Lampung (UIN RIL)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ی	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ا ی	a
ی - ف	i
و - و	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pegikutnya, yang senantiasa menjadi *uswatun hasanah* bagi umat manusia.

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, Tesis ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA., selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Dan Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Dr. Zulhannan, M.A dan Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian Tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis serta staf

karyawan nya atas kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.

5. Kepala perpustakaan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya Tesis ini.
6. Kepada istriku tercinta **Dede Juariyah** yang selalu setia mendampingi serta kepada putra dan putriku **Ryaad Al-Rasyid, Muhammad Basit dan Khairunnisa**.
7. Sahabat-sahabatku yang selama ini selalu hadir dan mewarnai hari-hariku
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017-2018

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, itu disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan kontribusi konstruktif sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya peneliti berdo'a semoga Allah SWT. senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu peneliti dan semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin Ya Robbal 'alamin*.

Bandar Lampung, Januari 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	viii
PEDOMAN LITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Identifikasi Masalah	8
E. Batasan Masalah	9
F. Rumusan Masalah	9
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
H. Penelitian Terdahulu yang relevan	10
I. Metode Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Pengertian Nilai	15
B. Pengertian Pendidikan Islam	17
C. Dasar-dasar Pendidikan Islam	19
D. Tujuan Pendidikan Islam	25
E. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Implementasi Aqiqah	27
BAB III AQIQAH DALAM SYARI'AT ISLAM	47
A. Sejarah Aqiqah	47
B. Pengertian Aqiqah	49
C. Hukum Aqiqah	52
D. Syarat-syarat Aqiqah	63
E. Hal-hal yang berkaitan dengan Implementasi Aqiqah....	64
F. Hikmah Implementasi Aqiqah	70
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	73
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam Implementasi Aqiqah Dimensi Aqiqah	73
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Implementasi Aqiqah	

	Dimensi Ibadah	84
C.	Nilai-nilai Pendidikan Islam Implementasi Aqiqah	
	Dimensi Akhlak	89
D.	Nilai-nilai Pendidikan Islam Implementasi Aqiqah	
	Dimensi Sosial	96
E.	Nilai-nilai Pendidikan Islam Implementasi Aqiqah	
	Dimensi Kesehatan	105
F.	Nilai-nilai Pendidikan Islam Implementasi Aqiqah	
	Dimensi Ekonomi	108
BAB V	PENUTUP	111
A.	Kesimpulan	111
B.	Rekomendasi	112

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum lebih jauh penulis menguraikan isi Tesis ini perlu penulis paparkan terlebih dahulu tentang beberapa istilah yang terdapat dalam judul Tesis ini. Maka penulis menuangkan Tesis ini dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM IMPLEMENTASI AQIQAH”.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam tersusun dalam tiga kata yakni nilai, pendidikan, dan Islam adapun pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹

Adapun kata pendidikan adalah perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.² Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³

¹W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 677.

²Soegarda Purwakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), h. 256.

³Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2011), hlm 2

Sedangkan pengertian Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama, yuslimu, islaman*, yang berarti ketundukan. Pengertian Islam sebagai agama, yaitu agama yang diajarkan diwahyukan tuhan untuk umat manusia, melalui Rasul-Nya, Muhammad SAW.⁴

Jadi yang dimaksud nilai-nilai pendidikan Islam dalam judul Tesis ini adalah hal-hal yang penting, berharga dan berguna yang didasarkan pada pengkajian pendidikan Islam dalam rangka mengembangkan pengetahuan yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah swt.

2. Aqiqah

Aqiqah sebagaimana dikatakan oleh Abu Ubaid dari Al-Ashma'i dan yang lainnya, definisi aslinya adalah rambut yang tumbuh di kepala bayi saat dilahirkan. Dan kambing yang disembelih untuk si bayi disebut aqiqah, karena rambut bayi dicukur ketika kambingnya disembelih.⁵

Dari uraian singkat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian judul yang dimaksud dalam Tesis ini adalah segala sesuatu yang penting, berharga dan berguna dalam pengkajian pendidikan Islam yang ada dalam implementasi aqiqah.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul Tesis tersebut adalah sudah menjadi syari'at dan sunnah nabi, bahwasanya aqiqah mengandung makna dan hikmah serta pendidikan yang sangat penting bagi fitrah seseorang, sebab

⁴ Abuddin Nata, *ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm 34

⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, (Jakarta: Ummul Qura', 2014), h. 62.

aqiqah merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, agar kelak si anak tersebut ketika sudah dewasa memiliki akhlak yang mulia karena implementasi aqiqah ini merupakan salah satu cara mendidik seorang anak ketika masih bayi, dan belum semua orang tua mengetahuinya.

Disamping itu aqiqah memiliki nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan salah satu implementasi yang baik dari berbagai aspek pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari guna mewujudkan generasi Islam yang kuat aqidah, ibadah, dan jasmaninya sehingga berdampak pada kesehatan berpikir.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya yaitu suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.⁶

Adapun anak adalah amanah Allah swt. dan aset bangsa. Untuk itu, anak harus diasuh, dibina, dididik, dan dilatih agar kelak menjadi manusia yang shaleh, bertakwa kepada Allah swt., berbudi pekerti luhur, beramal dan punya etika serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan hal tersebut, orang tua harus benar-benar memperhatikan pendidikan mereka bahkan sejak masih dalam kandungan.

⁶ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 70.

Orang tua menyadari bahwa mengasuh dan mendidik anak merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Ia juga menyadari bahwa anak adalah bagian dari kulit dagingnya sendiri serta sambungan sejarah hidupnya. Baik buruknya kehidupan anak selalu dikaitkan dengan kehidupan orang tuanya.⁷

Dengan berbagai usaha yang telah dilakukan dan dana yang telah dikeluarkan, maka diharapkan cita-cita mereka dapat tercapai. Namun, disisi lain didapati kenyataan bahwa banyak orang yang sudah bekerja keras siang dan malam, berusaha lahir dan batin, mengeluarkan dana tidak sedikit tetapi usaha mereka tidak membuahkan hasil atau gagal. Kegagalannya disebabkan oleh adanya ketidaktahuan tentang bagaimana cara mendidik anak yang tepat.

Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, jika dilihat saat ini sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan remaja. Fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang sudah semakin jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits nabi.⁸ Padahal pada dasarnya Al-Qur'an dan hadits adalah sumber ajaran Islam yang wajib dipegangi sebagai *hujjah* guna mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Akibatnya, bentuk-bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat, tidak hanya terjadi di kalangan muda, tetapi terjadi juga di kalangan dewasa, orang tua, bahkan anak-anak. Untuk itu, diperlukan

⁷ Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, (Semarang : Walisongo Press, 2009), h. 38.

⁸ Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 4.

semacam tindakan kuratif untuk memulihkan kondisi tersebut. Berikut pasca kelahiran anak, orang tua semestinya juga mengetahui dan memahami bagaimana proses mendidik seorang anak pasca kelahiran yakni dengan cara mengaqiqahinya. Hal itu memandakan bahwa kehadiran si anak disambut baik dengan penuh suka cita.

Aqiqah adalah salah satu manifestasi kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Namun, anjuran agama ini nampaknya masih mendapatkan perhatian kurang serius sehingga belum semua orang tua muslim mengaqiqahkan anaknya. Hal demikian bisa jadi disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pemahaman orang tua muslim ihwal ajaran ibadah aqiqah. Oleh karena itu, Islam menganjurkan orang tua untuk mengaqiqahkan anaknya sebagai awal memberikan pendidikan kepada anak untuk menjadi pribadi yang baik kelak di kemudian hari.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dijelaskan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah maka orang tualah yang menjadikan anak itu Nasrani atau Majusi. Oleh karena itu, keluargalah yang dapat membekali anak-anak akan nilai-nilai yang diperlukan. Nilai dan norma itulah yang akan menjadi pedoman dalam pergaulan sehingga bila misalnya, si anak bergaul dengan anak yang nakal, tidak akan terbawa menjadi nakal, karena ia mampu menyaring mana yang baik dan mana yang buruk. Ia telah memiliki benteng rohaniyah yang tangguh.⁹

Berkenaan dengan kewajiban memelihara dan mendidik anak tersebut, Allah swt. berfirman dalam QS. At-Tahrim (66): 6

⁹ *Ibid.* h. 6-7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim:6)

Aqiqah merupakan upacara keagamaan yang memasyarakat di kalangan umat Islam yang dalam prosesnya ada penyembelihan hewan kambing. Selain itu, di zaman sekarang implementasi aqiqah sudah menjadi suatu kebudayaan yang terus dilakukan dalam masyarakat. Saat ini masyarakat yang melaksanakan penyembelihan hewan aqiqah bukan hanya sebagai bentuk ibadah saja, melainkan sebagai ajang silaturahmi antarwarga masyarakat. Namun, tak sedikit pula masyarakat yang melaksanakan aqiqah dengan disertai pertunjukkan seni sebagai hiburannya yang biasa kita sebut dengan “organan”. Hal semacam ini mengikuti kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut dan dengan diadakannya acara itu, sekaligus dijadikan sebagai salah satu cara untuk menyambung tali silaturahmi antarwarga masyarakat.

Kemudian, dalam implementasi aqiqah tak jarang juga menimbulkan permasalahan, yaitu dalam bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan ketika seseorang melaksanakan penyembelihan hewan aqiqah dan mengadakan suatu acara *walimatul aqiqah* maka tak sedikit juga warga yang bingung bahkan sampai melupakan hakikat dari implementasi ibadah aqiqah itu sendiri. Mereka sibuk memikirkan harus memberi dan membawa sesuatu apa yang hendak diberikan kepada orang yang mengadakan walimah aqiqah tersebut. Implementasi aqiqah bukan lagi sebagai bentuk ibadah dan ketaatan pada Allah swt., tetapi mengharapkan sesuatu yang lain berupa uang ataupun hadiah bagi si pelaksana walimah aqiqah.

Sebagai bagian dari keyakinan hidup masyarakat muslim, tentunya implementasi aqiqah bukan sekedar diadakan, melainkan telah diyakini sebagai ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.¹⁰ Selain itu, banyak juga nilai-nilai pendidikan yang diberikan kedua orang tua kepada anaknya melalui ibadah aqiqah ini, sehingga kelak dewasa akan terbentuk anak yang berakhlak mulia.

Ibadah aqiqah juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil dalam rangka mengantarkan dan mendidik anak agar menjadi pribadi muslim yang shaleh. Mengingat hal itu, maka menjadi sangat penting untuk mempelajari apa dan bagaimana ajaran ibadah aqiqah sesuai hadits nabi dan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalam

¹⁰ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Aqiqah dengan Burung Pipit*, (Semarang: Rasail Media Group, 2012), h. 2.

implementasi aqiqah. Diharapkan umat Islam akan lebih paham makna ibadah aqiqah yang sebenarnya dan lebih lanjut bersedia mempraktekannya demi keshalehan anak-anak mereka.

Dari uraian diatas, menurut penulis perlu adanya kajian yang mendalam tentang aqiqah yang didalamnya terkandung konsep nilai, hukum, yang didasarkan dengan nilai-nilai pendidikan dalam islam sehingga diharapkan memberi pemahaman mendalam tentang makna dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam implementasi aqiqah tersebut.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini yaitu:

1. Kurangnya perhatian dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya aqiqah bagi anak.
2. Sebagian masyarakat belum mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam implementasi aqiqah.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya yang berkaitan dengan “Implementasi Aqiqah dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam”.

F. Rumusan Masalah

Menurut Amri Darwis dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan kejadian atau kenyataan dan dapat diselesaikan. Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti (*ambiguity*), adanya halangan atau rintangan, adanya celah (*gap*) baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.¹¹ Sedangkan tujuan rumusan masalah adalah untuk membatasi masalah penelitian yang ditetapkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masalah adalah setiap kesulitan yang timbul membutuhkan pemecahan dan solusinya yang kemudian dirumuskan batasan dan rumusan masalahnya.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan tadi, maka penulis merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut: Bagaimana implementasi Aqiqah dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam?

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan judul Tesis di atas, maka tujuan penelitian ini berupaya untuk mengungkap Implementasi Aqiqah dalam Menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Penelitian ini tentunya harus memberikan kontribusi dan kegunaan untuk berbagai kalangan, baik secara teoritis maupun praktis. Di antara manfaat penelitian ini adalah :

¹¹ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 21.

1. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya yang terkandung dalam implementasi aqiqah.
2. Sebagai bahan perbandingan dan kajian pustaka bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi penulis, dengan meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam implementasi aqiqah, maka akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam implementasi aqiqah.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Septianingsih, Novi tahun 2018 menulis pada jurnal at-tazkiya dengan judul “*nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan aqiqah*” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan aqiqah terbagi menjadi (empat) yaitu, 1. Nilai pendidikan keimanan, dengan melakukan aqiqah seseorang telah menunjukkan bukti perwujudan iman kepada Allah swt. Dan rasul-Nya, 2. Nilai pendidikan ibadah, dengan melaksanakan aqiqah maka seseorang telah melakukan satu ibadah yang disyariatkan dalam ajaran Islam, 3. Nilai pendidikan akhlak, dengan melaksanakan aqiqah memunculkan akhlak yang baik pada anak ketika sudah dewasa kelak, 4. Nilai pendidikan sosial, dengan melaksanakan aqiqah memunculkan sikap peduli terhadap orang lain. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengkaji persoalan aqiqah dalam format penelitian pustaka, sementara perbedaan yang tampak adalah penelitian terdahulu fokus pada nilai-nilai pendidikan islam diperoleh melalui pelaksanaan aqiqah, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung *concern* pada implementasi aqiqah dalam menumbuhkan pendidikan islam.

Selanjutnya, Muhammad Fitrihanur, menulis penelitian tentang “*nilai-nilai pendidikan islam dalam aqiqah dan tasmiah di kelurahan baamang hulu kecamatan baamang kabupaten kotim*” The results showed that (1) the implementation akikah and tasmiah in Kel.Baamang Hulu Kec.Baamang Kab.Kotim first prepared an animal for a baby shower, then prepare some other tools. Then prepare the equipment for the implementation tasmiah, place

the dish, and the baby, after it began the process tasmiah. (2) The educational values of Islam contained in the implementation akikah and tasmiah based on the opinion of 4 subjects (AS, AM, L, USA) and 3 informants (S, MI, AM) can be taken kesimpulan, based on the teachings of Islam. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengkaji persoalan aqiqah dan tasmiyah, sementara perbedaan yang tampak adalah penelitian terdahulu fokus pada nilai-nilai pendidikan islam diperoleh melalui pelaksanaan aqiqah dan tasmiyah spesifik di kabupaten kotim, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung *concern* pada implementasi aqiqah dalam menumbuhkan pendidikan islam.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literature yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah, dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer ialah data yang dikumpulkan

langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder ialah data yang ada dalam pustaka-pustaka.¹² Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku karya M. Dian Nafi' yang berjudul "Aqiqah dan Permasalahannya".

Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan yaitu sumber-sumber yang mendukung dengan objek penelitian di antaranya :

- a) Buku karya Rohmat Mulyana yang berjudul "Mengartikulasikan Pendidikan Nilai"
- b) Buku karya Sugiono yang berjudul "Metode Penelitian Pendidikan"

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.¹³ Teknik dokumentasi ialah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.¹⁴

4. Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan editing, klasifikasi, interpretasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode analisis isi pada dasarnya merupakan teknik

¹²S, Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 23.

¹³Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 81.

¹⁴Evi Marta dan Sudarti Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 47.

sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.¹⁵

¹⁵Burhan Bungin, *MEtode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 187.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *velere* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatnya menjadi bermartabat.¹⁶

Secara umum kata nilai diartikan sebagai harga, kadar, mutu, atau kualitas. Untuk mempunyai nilai, maka sesuatu harus memiliki sifat-sifat yang penting dan bermutu atau berguna dalam kehidupan manusia. Nilai berarti suatu ide yang paling baik, menjunjung tinggi dan menjadi pedoman manusia dalam tingkah laku, keindahan, dan keadilan.¹⁷

Sementara itu, definisi nilai menurut Frankel adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.¹⁸

Adapun pengertian nilai menurut Milton Rokeah bahwa nilai (*value*) adalah sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik, benar, dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri.¹⁹ Sedangkan Sidi Gazalba mengartikan nilai dengan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, dan tidak disenangi. Nilai itu terletak pada subyek penilai dengan obyek.

¹⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 56.

¹⁷Fakultas Bahasa dan Seni, *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008), h. 49-50.

¹⁸Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 17.

¹⁹*Jurnal Pendidikan Islam Vol. 16 No. 2*, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2007), h. 249.

Selain definisi nilai menurut tokoh di atas, berikut ini dikemukakan empat definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda-beda, yakni :²⁰

- a) Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini muncul di kalangan ahli psikologis dimana keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.
- b) Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog, di mana memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.
- c) Definisi yang berlaku umum, dalam arti tidak memiliki tekanan pada sudut pandang tertentu yaitu definisi yang dikemukakan oleh Hans Jonas. Ia menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “ya”, yaitu sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”. Kata “ya” dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis.
- d) Definisi lengkap dan panjang yang dirumuskan oleh KLuckhohn, ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Menurut Rohmat Mulyana, untuk kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam empat definisi di atas, dapat ditarik suatu definisi baru yaitu nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dari beberapa definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting dan berharga bagi manusia dan diyakini sebagai standar tingkah laku untuk melakukan sebuah tindakan atau perbuatan.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang

²⁰Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9.

ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.²¹

Adapun dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam.

Term *at-tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni *pertama*, berasal dari kata *rabba yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. *Kedua*, berasal dari kata *rabiya yarbi*, yang artinya tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba yarubbu*, yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Term *al-ta'lim*, berasal dari kata *'allama yu'allimu* yang artinya mengajar. Selanjutnya term *al-ta'dib* berasal dari kata *'addaba yu'addibu* yang artinya memberi adab.²²

Sementara itu, pengertian pendidikan Islam menurut istilah dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing. Di antara rumusan tersebut adalah sebagai berikut :²³

1. Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Abrasyi menekankan pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.
2. Hasan Langgulung mengatakan, bahwa “pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”. Langgulung menekankan pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di atas dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

²¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 1-2.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 33.

²³ *Ibid.* h. 36-37. Lebih jauh ditegaskan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Di samping Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.

3. Omar Mohammad Al-Thoumi Al-Syaibani, menyatakan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menjadi maksimal, dari yang potensial menjadi actual, dan yang pasif menuju aktif. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tidak saja terhenti pada level individu, tetapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial), sehingga melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki keshalehan sosial.

Kemudian, menurut M.Arifin dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*” pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.²⁴

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya berdasarkan pada ajaran Islam yang dalam implementasi pendidikannya berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits.

C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar²⁵ adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup

²⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 8.

²⁵Bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyyah* (mengatur hubungan

dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya. Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.

Dasar Pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu Negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.²⁶ Adapun dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits (Sunnah) Rasulullah saw.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt.yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan mukjizat, melalui perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan pada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Secara etimologi Al-Qur'an berarti "bacaan" atau "yang dibaca". Adapun menurut istilah, Al-Qur'an berarti firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir dengan perantara malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* yang

manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya)

²⁶ Ramayulis, *Op. Cit.* h. 187

diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.²⁷

Sementara itu, Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Qur'an adalah "Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad saw.) ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, ia merupakan sumber mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas".²⁸

Nabi Muhammad saw. sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an²⁹ sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, firman Allah swt. dalam QS. An-Nahl : 64 :³⁰

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". (QS. An-Nahl :64)

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan yaitu :

a. QS. Al-'Alaq : 1-5

²⁷Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 107-108.

²⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 32.

²⁹ Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh, al-Qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (*masdar*) dari fiil madhi qara'a dengan arti ism al-maf'ul yaitu *maqrû'* yang artinya dibaca

³⁰Ramayulis, *Op. Cit.* h. 188.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”

b. QS. Asy-Syuura : 52

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي ۖ إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya :

“Dan demikianlah Kami mewahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kami tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an dan tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami, dan sesungguhnya Kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

c. QS. Al-Baqarah : 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْنَاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ
الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Artinya:

“Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata : “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (baitul maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” Katakanlah: “Kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.”

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an.³¹

2. Sunnah

Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi saw. berikut berupa perkataan, perbuatan, taqrirnya, ataupun selain dari itu. Termasuk “selain itu” (perkataan, perbuatan, dan ketetapan nya) adalah sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi saw. yang belum kesampaian.

Robert L. Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyatakan “Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia

³¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 20.

menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara para pendidik.”³²

Sebagaimana Al-Qur'an, sunnah pun berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam hal pendidikan, Rasulullah saw. dijadikan sebagai pendidik utama dan suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Telah kita ketahui bahwasanya Rasulullah saw. selalu memberikan contoh atau suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*). Diutusnya Nabi Muhammad saw. salah satunya untuk memberikan pengajaran mengenai akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Baihaqi)

Selain Al-Qur'an, yang dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam kedua adalah sunnah atau hadits Rasulullah saw. sebagaimana sabda Rasulullah saw. :

³² Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.* h. 38-39.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ
فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ نَبِيِّهِ ۝

Artinya : “Dari Ali bin Abi Thalib RA berkata Rasulullah SAW bersabda : “Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara,, jika kalian berpegang teguh dengan keduanya niscaya kalian tidak akan pernah tersesat. Kedua perkara itu adalah kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya”.(HR. Malik)

D. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan, menurut Zakiah Daradjat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.³³

Adapun tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntunan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.

Pertama, terkait dengan ontologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep Islam di mana manusia diciptakan bukan karena kebetulan atau sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah mutlak untuk Allah swt., mendedikasikan dirinya baik sebagai wakil-Nya di muka bumi.

³³Ramayulis, *Op. Cit.* h. 209.

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature of human*) yang oleh Allah ditempatkan sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepada-Nya.

Ketiga, tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

Keempat, dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau material yang dimiliki.³⁴

Adapun menurut Imam Syafe'i dalam jurnal pendidikan islami, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:³⁵

1. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadah dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam.
2. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.

³⁴Rois Mahfud, *Op. Cit.* h. 145-147.

³⁵Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam" (*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015), h. 157.

3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitab-Nya.
4. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam, dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membaca, memahami, dan mengamalkannya.
6. Meumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
7. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Implementasi Aqiqah

Terdapat dua aspek dalam pembahasan ini yaitu antara nilai-nilai dan pendidikan Islam. Telah dijabarkan di atas bahwa nilai adalah suatu ide atau konsep tentang sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang dalam hidupnya.³⁶ Nilai juga dapat dikatakan sebagai segala sesuatu ketentuan yang telah disepakati oleh manusia menyangkut kualitas suatu obyek. Sedangkan pendidikan Islam adalah sebuah proses membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi dalam diri manusia yang terencana dalam rangka mempersiapkan diri menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan menggunakan seluruh potensi, sehingga mampu menjadikan manusia sebagai individu yang kreatif dan terampil atas dasar nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Said Agil bahwa nilai pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang ada.³⁷ Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian yang utama yaitu *insan kamil*.³⁸ Menurut Muhaimin bahwa *insan kamil* adalah manusia

³⁶Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama, *Cerdas, Kreatif, dan Aktif Berwarganegara*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 10.

³⁷Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Ciputat Press, 2005), h. 138.

³⁸Ahmad D. Marimba, *Loc. Cit.*

yang mempunyai wajah Qur'ani, terciptanya insan yang memiliki dimensi religius, budaya, dan ilmiah.³⁹ Urutan prioritas pendidikan Islam dalam upaya mencapai tujuannya yaitu pembentukan kepribadian muslim yaitu mencakup pendidikan keimanan kepada Allah SWT., pendidikan *Akhlakul Karimah*, dan pendidikan ibadah.⁴⁰ Menurut Ramayulis, bentuk nilai yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik dalam pendidikan Islam paling tidak meliputi: nilai etika (akhlak), estetika, sosial, ekonomis, politik, pengetahuan, pragmatis, dan nilai Ilahiyah.⁴¹

Terdapat dua nilai dalam ajaran Islam yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang erat kaitannya dengan ketuhanan. Sedangkan nilai Insaniyah berkaitan dengan kemanusiaan. Keduanya berhubungan dengan tingkah laku manusia. Tetapi yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, di mana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah SWT. yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.⁴²

Dari berbagai penjabaran di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah SWT. yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.

³⁹Ramayulis, *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Makalah, (STAIN Batusangkar, 2000), h. 7.

⁴⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 155.

⁴¹Ramayulis, *Op. Cit*, h. 101.

⁴²Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), h. 27.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada dua nilai yang ingin ditanamkan melalui proses pendidikan dalam ajaran agama Islam yaitu: nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia. Dalam pendidikan Islam, terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam implementasi pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi pengembangan jiwa anak sehingga dapat memberikan *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

Kemudian, karena banyaknya nilai-nilai pendidikan, peneliti mencoba membatasi pembahasan dari penulisan Tesis ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan yang perlu diinternalisasikan dalam pendidikan Islam paling tidak meliputi: nilai Aqidah (keimanan), Ibadah, Akhlaq, dan Sosial. Berikut merupakan beberapa aspek-aspek nilai pendidikan Islam.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Aspek Aqidah (Keimanan)

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-ya'qidu-aqdan* yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, mengumpulkan atau mengokohkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa aqidah adalah keyakinan yang menghujam dalam hati manusia.⁴³ Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.⁴⁴ Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam artikhas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁴⁵ Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan. Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya.

⁴³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit*, h. 127.

⁴⁴Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid I "Terjemahan At-Tauhid Li ash-Shaff al-Awwal al-'Ali"*, (Jakarta: Darul Haq, 2010), h. 3.

⁴⁵Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, h. 24.

Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Ibnu Taimiyah dalam bukunya “*Aqidah al-Watsithiyah*” yang dikutip oleh Muhaimin dkk, menerangkan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi mantap tidak dipengaruhi keraguan dan juga tidak dihantui oleh buruk sangka. Sebagaimana juga dikutip dalam bukunya “*Al-Aqoid*” Hasan Al-Banna menyatakan aqidah sebagai suatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁴⁶

Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi, baik-tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya. Karena aqidah merupakan masalah asasi, maka dalam kehidupan manusia perlu ditentukan prinsi-prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia mencakup seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik. Selain itu aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Penanaman aqidah yang mantap pada diri akan membawa kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Aspek Ibadah

Ibadah merupakan elemen penting dalam agama, Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT.⁴⁷ Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pundamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.⁴⁸ Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk.⁴⁹ Secara bahasa ibadah juga dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu'*), menghinakan diri

⁴⁶Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. ke-2, h. 259-260.

⁴⁷Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang:Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), hlm. 18.

⁴⁸*Ibid*, h. 60.

⁴⁹Agus Hasan Bashori, *Op. Cit*, h. 78.

(*tazallul*).⁵⁰ Sedangkan menurut Abu A'la Al-Maudadi menyatakan bahwa ibadah dari akar '*Abd*' yang artinya pelayan dan budak. Ibadah merupakan suatu bentuk ketundukkan kepada eksistensi (Allah SWT.) yang memberi nikmat dan anugerah tertinggi kepada manusia.⁵¹

Abu A'la al-Maudi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut: "Ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Ibadah secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seseorang kepada sang khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT. padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan perintah-Nya sebagai *Rabbul 'Alamin*. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT."⁵²

Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT. dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia".⁵³ Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan, serta penghargaan kepada Allah SWT. serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu.⁵⁴

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cerminan atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah SWT. dalam Surat Taha ayat 132:

⁵⁰Yusuf Al-Quradhawi, *Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Akbar, 2005), h. 26.

⁵¹Yusron Razak dan Tohirin, *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2011), h. 137.

⁵²Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 28.

⁵³Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 107.

⁵⁴Yusron Razak dan Tohirin, *Op. Cit*, h. 257.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقَوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS Thaha: 132).⁵⁵

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi padatangung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*; Ibadah ‘Am (ghoiru mahdhah) yaitu ibadah yang tatacaranya tidak ditentukan oleh Allah SWT. hal ini menyangkut segala macam amal kebaikan yang diridhai Allah SWT. baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah dalam aspek ini cakupannya sangat luas dan dapat berubah-ubah setiap saat, seperti berinfak, berbakti kepada kedua orangtua, membantu anak yatim, menyambung silaturahmi, dsb. Kesemua aktivitas itu didasarkan dengan niat untuk mencari ridha dari Allah SWT. selama yang dilakukannya sesuai dengan ketentuan syari’at Allah SWT.⁵⁶

Kedua; Ibadah Khas (mahdhah) yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah SWT. dan Rasul-Nya berikut dengan cara, waktu, dan kadarnya telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dan Rasul-Nya. Ibadah yang bersifat khusus ini adalah ibadah yang implementasinya mempunyai tatacara tertentu.⁵⁷

3. Nilai-Nilai Pendidikan Aspek Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Akhlak berasal dari bahasa arab jama’ dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau

⁵⁵Departemen Agama, *Op, Cit*, h. 492.

⁵⁶Yusron Razak dan Tohirin, *Op. Cit*, h. 150.

⁵⁷Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet. ke-1, h. 28.

tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik dan buruk.⁵⁸ Secara terminologis ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.⁵⁹ Atau dengan kata lain bahwa akhlak adalah merupakan bentuk proyeksi daripada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.⁶⁰

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶¹ Sedangkan menurut konsep Ibnu Maskawaih, akhlak ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa fikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.⁶² Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia di mana hubungan dengan Allah SWT. dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung padapendidikan yang diterimanya.

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela). Adapun yang termasuk ke dalam akhlak mahmudah (akhlak terpuji) yaitu sebagai berikut:

a) Mentauhidkan Allah SWT., terdapat dalam QS. Al-Ikhlâs: 1- 4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وُكُوفًا أَحَدٌ ۝

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

⁵⁸Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 1.

⁵⁹Ulil Amri Syafri, *Op. Cit*, h. 72.

⁶⁰Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 51.

⁶¹Imam Al-Ghazali, *Ihya Al-Ulum Din III*, (Cairo: Al-Masyahat Al-Husain, tt), h. 56.

⁶²Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 61.

b) Bertawakal, yaitu menyerahkan segala sesuatu karena Allah SWT.

setelah berusaha semaksimal mungkin, terdapat dalam QS. Ali Imran:

159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهُمْ خُلَاقٌ لَّا يَفْعَلُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

c) Bersyukur, yaitu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baik nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT., sikap yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl: 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya: “dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan

kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”

Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) banyak jumlahnya, tetapi dilihat dari segi hubungannya manusia dengan Allah SWT., akhlak muliaterbagi kepada tiga ruang lingkup yaitu sebagai berikut:

a) Akhlak kepada Allah SWT.

Akhlak kepada Allah SWT.dapat diartikan sebagai sikap atauperbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khaliq. Titik tolak akhlak kepada Allah SWT.adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang manusia tidak mampu menjangkau hakikatnya.

Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah SWT.), manusia mestimemiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT.yaitu:

- 1) Tidak menyekutukan-Nya
- 2) Taqwa kepada-Nya
- 3) Mencintai-Nya
- 4) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
- 5) Mensyukuri nikmat-Nya
- 6) Selalu berdo'a kepada-Nya
- 7) Beribadah
- 8) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.⁶³

b) Akhlak terhadap diri sendiri

⁶³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 148.

Selaku individu, manusia diciptakan oleh Allah SWT.dengan segala kelengkapan jasmaniah dan rohaniah, seperti akal pikiran, hati, nurani, perasaan, dan kecakapan batin dan bakat.

c) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu jugasebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pastimembutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan ratyat jelata, hidupnya akanterkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadipemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia seringmengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentumempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain, oleh karena itu ia perlu menciptakan suasana yang baik antar yang satu dengan yang lainnya dan berakhlak yang baik.⁶⁴ Maka dari itu, setiaporang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.⁶⁵

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakatlingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

Sebaliknya yang dimaksud dengan akhlak madzmumah (akhlak tercela) adalah perbuatan buruk atau jelek terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya, antara lain:

a) Musyrik

⁶⁴Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Muli, 2005), h. 44.

⁶⁵*Ibid*, h. 149.

Yaitu sikap mempersekutukan Allah SWT.dengan makhluk-Nya dengan cara menganggap bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya.⁶⁶

b) Munafik

Yaitu sikap yang menampakkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama.

c) Boros atau berfoya-foya

Yaitu sikap atau perbuatan yang selalu melampaui batas ketentuan agama, masalah boros ini diterangkan oleh Allah SWT.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Aspek Sosial

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial.

Manusia dikenal dengan makhluk homo socius, yakni sebagai makhluk sosial yang senang bekerjasama, berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain, karena dapat dipastikan bahwa manusia tidak akan mampu hidup sendirian. Manusia juga diciptakan Allah swt.berpasangan. Dari berpasangan suami istri itulah lahir anak cucu manusia yang menjadikan jumlahnya semakin banyak .

Kita harus mengetahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia lainnya, bahkan untuk urusan sekecil apapun tetap kita membutuhkan orang lain untuk membantu kita. Berikut ini adalah pengertian dan definisi sosial menurut beberapa ahli:⁶⁷

⁶⁶Mahyudi, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), cet. ke-3, h. 9.

⁶⁷Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 50-51.

- a. Lewis berpendapat sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan, dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.
- b. Keith Jacob, sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah sistem komunitas.
- c. Ruth Aylett, sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi.
- d. Paul Ernest, sosial lebih besar dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.
- e. Philip Wexler, sosial adalah sifat dasar dari setiap individu manusia.
- f. Enda M.C, sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan.
- g. Lena Dominelli, sosial merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya.
- h. Peter Heman, sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan namun tetap merupakan sebagai satu kesatuan.
- i. Engine Fahri, sosial adalah sebuah inti dari bagaimana para individu berhubungan walaupun masih juga diperdebatkan tentang pola berhubungan para individu tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian sosial itu merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Pada bidang kemasyarakatan ini mencakup pergaulan manusia di atas bumi, tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar dimensi sosial manusia. Dengan kata lain nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma yang mencakup kesusilaan, kesopanan, dan segala produk hukum yang diciptakan manusia, misalnya gotong royong, toleransi, musyawarah, ramah tamah, silaturahmi, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan, simpati, dan empati terhadap sahabat dan orang lain di sekitarnya.⁶⁸

Lebih jauh ditegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*Social Being* atau *homo sapiens*). Kita sebagai manusia dilahirkan ke alam dunia ini dalam kondisi yang lemah, tak berdaya. Karena manusia tidak berdaya, maka dia tidak akan sanggup melangsungkan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Fithrah-potensi manusia yang dibawa semenjak

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i terhadap Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-1, h. 261.

lahir baru dapat dan bisa berkembang dalam pergaulan hidupnya, dan manusia yang dilahirkan itu tidak akan menjadi manusia tanpa pengembangan potensi tersebut sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Di antara nash yang menyatakan demikian, dapat dipahami dari surat Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dari nash tersebut diatas dapat disinyalir betapa pentingnya memperdayakan masyarakat. Untuk memperdayakan masyarakat, yang pertama adalah mengembangkan potensinya. Potensi tersebut dapat dikembangkan adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, manusia akan berwawasan, mempunyai bermacam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuanlah yang akan menjadikan seseorang atau masyarakat dapat diperdayakan untuk bermacam-macam kepentingan, baik yang berhubungan dengan pribadinya maupun yang berkaitan dengan masyarakat. Kedua, dengan jalan sosialitas manusia (social being), dalam ajaran Islam inilah yang dikenal dengan ta'arafu-berkenalan, menjalin hubungan secara baik. Keadaan seperti itulah yang dikehendaki oleh ajaran Islam sekaligus memperdayakan masyarakat untuk mencapai suatu tujuan, khususnya dalam mengelola pendidikan.

Apabila seseorang telah dapat bergaul dan menyesuaikan dirinya dengan kehidupan kelompoknya, berarti orang tersebut dapat mengenal nilai yang berlaku dalam kehidupan sosialnya, sekaligus memperkembangkan pribadinya. Dengan interaksi sosial itu manusia dapat merealisasikan kehidupannya, sebab tanpa timbal balik dalam interaksi sosial itu, ia tidak akan dapat merealisasikan kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu (Gerungan, 1966 : 26). Mengenai sosialitas manusia (social being) terlaksananya pendidikan secara baik adalah dengan saling tolong-menolong sebagai makhluk sosial. Pernyataan ini dapat dipertegas dengan firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ (المائدة : 2)

Aspek- aspek sosial pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu- individu satu sama lain dalam proses belajar. Makhluk-makhluk bukan manusia seperti binatang buas, burung-burung, atau serangga dapat hidup hanya berpedoman pada warisan biologis, suatu program genetik bagi tingkahlaku makhluk hidup. Pola-pola

diwarisi mengajarnya memelihara anaknya, mencari makan, dan menjaga kawasannya.

Sebaliknya, kebanyakan yang perlu diketahui oleh manusia tidak diprogramkan melalui genetik. Semenjak dan masa sangat muda lagi kanak-kanak sudah harus mulai mempelajari cara hidup yang begitu banyak macamnya. Cara hidup yang disebut kebudayaan itu tidak dapat diwariskan secara biologis, harus selalu dipelajari oleh setiap individu.

Sekolah, yang merupakan institusi formal untuk belajar, mengharuskan sejumlah persyaratan kepada pendidikan. Akibatnya, belajar di sekolah sangat berlainan dengan yang berlaku di dalam keluarga, dalam teman-teman sebaya, atau dalam komunitas. Jadi pendidikan dalam pengertiannya yang sangat luas dapat dianggap sebagai suatu proses sosialisasi yang melaluinya seseorang mempelajari cara hidupnya.

Dimensi- dimensi sosial pendidikan yang dibicarakan dalam aspek-aspek sosial pendidikan adalah:

a. aspek sosial yang ditanamkan oleh pendidikan yang berlaku disekolah, seperti pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda. Ini berlaku pada semua masyarakat, dahulu atau pun sekarang, termasuk dalam masyarakat Indonesia sendiri. Juga pewarisan ketrampilan. ketrampilan dan generasi ke generasi. ini juga berlaku di masyarakat manapun, walaupun teknologi ketrampilan itu selalu berubah. Juga pewarisan nilai-nilai dan kepercayaan merupakan fungsi pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, solidaritas, gotong-royong adalah nilai-nilai yang tak dapat tidak harus wujud kalau masyarakat itu akan hidup terus. Sebab kumpulan apapun tak akan hidup sebagai kumpulan tanpa nilai-nilai itu sebagai pemersatu.

b. aspek sosial yang kedua yang mempengaruhi pendidikan adalah ciri-ciri budaya yang dominan pada kawasan-kawasan tertentu di mana sekolah-sekolah itu wujud. Walaupun pengelompokan seperti ini tidak selalu memberi gambaran yang jernih terhadap kelompok yang dibicarakan di situ. Sebab faktor-faktor lain turut memainkan peranan di dalamnya, seperti kepercayaan politik dan sosial, status sosio ekonomi, kelas sosial, etnik, ras, agama dan lain-lain.

c. aspek sosial ketiga yang memainkan peranan pada pendidikan yaitu faktor-faktor organisasi, dan segi birokrasi. Adanya sistem administrasi yang bersifat hirarkis dan biasanya berlaku pada tiap organisasi persekolahan. Juga hubungan-hubungan dan segi formal dan informal yang masing-masing tergantung pada sistem-sistem sosial yang

mengadakannya. Begitu juga guru dan administrasi, hubungan orang tua, guru, hubungan teman-teman sebaya, dan hubungan guru, murid, semuanya besar pengaruhnya dalam pelaksanaan pendidikan.

d. aspek sosial keempat yang terpenting mempengaruhi pendidikan adalah sistem pendidikan itu sendiri. Istilah sistem pendidikan bermaksud suatu pola total masyarakat dalam institusi formal, agen-agen dan organisasi yang memindahkan pengetahuan dan warisan kebudayaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual seseorang. Walaupun mungkin kita menganalisa sistem pendidikan dalam kawasan kota, kota madya, provinsi dan lain-lain, tetapi biasanya dibuat dalam bentuk lebih besar, seperti sebuah negara.

BAB III

AQIQAH DALAM SYARI'AT ISLAM

A. Sejarah Aqiqah

Aqiqah sudah dikenal di kalangan bangsa Arab di zaman jahiliyah. Al-Mawardi mengatakan, “Aqiqah adalah kambing yang disembelih pada hari kelahiran anak yang bangsa Arab sudah melakukannya sebelum datangnya Islam.

Waliyullah ad-Dahlawi mengatakan, “Perlu diketahui bahwa bangsa Arab biasa melakukan aqiqah untuk anak-anak mereka. Aqiqah adalah perkara yang biasa dilakukan dan merupakan sunnah yang ditekankan implementasinya (*sunnah muakkadah*) . pada aqiqah terdapat berbagai kemaslahatan finansial, psikologis, dan social. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. membiarkannya, mengerjakannya dan menganjurkan masyarakat untuk ikut melakukannya.”

Hal ini ditunjukkan dalam hadits dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya berkata: Aku mendengar bapakku (Buraidah al-Aslami ra.) berkata,

كُنَّا فِي الْجُهْلِيَّةِ إِذَا وُلِدَ لِأَحَدِنَا غُلَامٌ ذَبَحَ شَاةً وَلَطَخَ رَأْسَهُ بِدَمِهَا فَلَمَّا
جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ كُنَّا نَذْبَحُ شَاةً وَنَخْلِقُ رَأْسَهُ وَنَلَطُخُهُ بِزَعْفَرَانَ

Artinya:

“Di zaman Jahiliyah, apabila salah seorang dari kami memperoleh anak, dia menyembelih seekor kambing lalu melumuri kepala anaknya dengan darah kambing tersebut. Setelah datangnya Islam, kami menyembelih kambing dan mencukur rambut si anak, lalu mengolesi kepalanya dengan minyak za'faran.”

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, an-Nasa'I, dan al-Baihaqi. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *Talkhish al-Habir* mengatakan, “Sanadnya *sahih*.” Asy-Syaikh al-Albani mengatakan, “*Hasan Sahih*.” Dishahihkan juga oleh al-Hakim dengan komentar, “Sesuai dengan syarat periwayatan Bukhari dan Muslim.” Komentarnya ini disepakatui oleh adz-

Dzahabi. Asy-Syaikh al-Albani mengatakan, “Hanya sesuai dengan syarat periwayatan Muslim saja.”

Dalil yang lain adalah hadits Aisyah *radiyallahu ‘anha* tentang aqiqah, Dia katakan:

وَكُنَّا أَهْلَ الْجَهْلِيَّةِ يَجْعَلُونَ قُطْنَةً فِي دَمِ الْعَقِيقَةِ وَيَجْعَلُونَهُ عَلَى رَأْسِ الصَّبِيِّ
فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجْعَلَ مَكَانَ الدَّمِ خَلُوقًا

Artinya:

“Masyarakat jahiliyah biasa mengambil darah hewan aqiqah dengan kapas lalu mengoleskannya ke kepala bayi. Rasulullah saw. memerintahkan untuk mengganti darah itu dengan minyak wangi.”
Diriwayatkan oleh al-Baihaqi. An-Nadwi berkomentar, “Sanadnya sahih.”

As-Suyuthi menyebutkan bahwa Abdul Muthalib (kakek Rasulullah saw) mengaqiqahi beliau di hari ketujuh kelahiran beliau. Dia katakan, “Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas ra. Berkata, :

لَمَّا وُلِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنْهُ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ بِكَبْشٍ
وَسَمَّاهُ مُحَمَّدًا فَقِيلَ لَهُ : يَا أَبَا الْحَرْثِ مَا حَمَلَكَ عَلَى أَنْ سَمَّيْتَهُ مُحَمَّدًا وَلَمْ
تُسَمِّهِ بِأَسْمِ آبَائِهِ ● قَالَ : أَرَدْتُ أَنْ يُحَمِّدَهُ اللَّهُ فِي السَّمَاءِ وَيَحَمِّدَهُ
النَّاسُ فِي الْأَرْضِ

Artinya:

Ketika Nabi saw. dilahirkan, Abdul Muthalib mengaqiqahi beliau dengan seekor domba dan memberi nama beliau Muhammad. Ditanyakan kepadanya, “Wahai Abul Harits, mengapa engkau beri nama Muhammad (yang terpuji), dan tidak engkau beri nama yang sama dengan nama-nama leluhurnya?” Dia menjawab, “Aku ingin agar Allah memujinya di langit dan seluruh manusia memujinya di bumi.”

Aqiqah juga dikenal dalam syariat Nabi Musa as. Dalam hadits Abu Hurairah ra. Disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, :

إِنَّ الْيَهُودَ تَعِقُّ عَنِ الْغُلَامِ وَلَا تَعِقُّ عَنِ الْجَرِيَةِ فَعَقُّوا عَنِ الْغُلَامِ شَا تَيْنِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً

Artinya:

*“Orang-orang Yahudi mengaqiqahi anak laki-laki, tapi tidak mengaqiqahi anak perempuan. Aqiqahilah anak laki-laki dua ekor kambing dan anak perempuan satu ekor kambing.”*⁶⁹

B. Pengertian Aqiqah

Aqiqah atau akikah merupakan perayaan menyembelih kambing yang dilakukan sebagai bentuk dari rasa syukur karena bayi yang baru lahir. Untuk persyaratan jumlah kambing yang akan di sembelih antara bayi laki-laki dan perempuan juga berbeda yakni 1 ekor kambing untuk anak perempuan dan 2 ekor kambing untuk anak laki-laki. Berikut ini, kami akan mengulas secara lengkap mengenai hukum aqiqah, dalil serta beberapa hal penting mengenai aqiqah dalam Islam lainnya.

1. Definisi Secara Terminologis

Aqiqah adalah rambut yang sudah tumbuh di kepala bayi ketika dilahirkan. Aqiqah diambil dari kata (عَقَّ - يَعْقُ - يَعْقُ). Dikatakan (عَقَّ عَنِ ابْنِهِ), artinya mencukur rambut kepala anaknya atau menyembelih kambing yang juga dinamakan aqiqah. Ibnul Mandzhur mengatakan, “Kambing yang disembelih juga dinamakan aqiqah. Sebab, kambing tersebut disembelih dan dibelah tenggorokan serta kedua arterinya, seperti (الدَّيْحُ) yang artinya membelah, yang juga digunakan sebagai nama hewan sembelihan.

⁶⁹ Husamuddin bin Musa ‘Afanah, *Ensiklopedi Aqiqah Tuntunan Lengkap Tata Cara Aqiqah dan Menyambut Kehadiran Bayi*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 19-21.

Al-Jauhari mengatakan, “Setiap rambut yang sudah tumbuh di kepala bayi ketika dilahirkan, baik bayi manusia atau hewan dinamakan aqiqah. Dari sini kambing yang disembelih pada hari ketujuh kelahiran juga dinamakan aqiqah.”⁷⁰

Ibnu Abdil Barr berkata, “Secara bahasa, kata aqiqah sebagaimana dikatakan oleh Abu Ubaid dari Al-Ashma’i dan yang lainnya, definisi aslinya adalah rambut yang tumbuh di kepala bayi saat dilahirkan. Dan kambing yang disembelih untuk si bayi disebut aqiqah, karena rambut bayi dicukur ketika kambingnya disembelih.”⁷¹

2. Definisi Secara Etimologis

Para ahli fiqih mengemukakan beberapa definisi etimologis tentang aqiqah.⁷²

- a. Imam al-Baghawi mengatakan, aqiqah yaitu nama hewan yang disembelih untuk bayi yang baru dilahirkan.
- b. Al-Hafizh al-Iraqi mengatakan, aqiqah adalah hewan yang disembelih untuk bayi yang baru dilahirkan.
- c. Ibnu Arafah al-Maliki mengatakan, aqiqah adalah kambing jantan atau betina yang disembelih untuk dipergunakan sebagai sarana ibadah dengan syarat tidak cacat dan disembelih pada hari ketujuh kelahiran anak manusia yang lahir dalam keadaan hidup.

Sementara itu, pengertian aqiqah menurut para ulama antara lain sebagai berikut :

- a. Menurut Nasy’at Al-Masri

⁷⁰ *Ibid*, h. 15-16.

⁷¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 62.

⁷² Husamuddin bin Musa ‘Afanah, *Op. Cit.* h. 17.

“Aqiqah adalah rambut yang ada di kepala bayi yang baru dilahirkan dan aqiqah berarti juga pemotongan”.⁷³

b. Menurut Mansyur Ali Nasyif

“Aqiqah adalah menyembelih hewan karena lahirnya seorang bayi dan hal-hal yang dilakukan untuk si bayi yaitu mengazankan telinganya, menggosok langit-langit mulut bayi dengan kurma atau madu dan hendaknya dilakukan oleh orang yang shaleh, memberi nama dengan nama yang baik, mencukur rambut pada hari ke tujuh, menimbang dengan emas atau perak lalu bersedekah dengannya, mengusap kepalanya dengan baik
“⁷⁴

c. Menurut Abu Ubaid

“Aqiqah secara bahasa berarti rambut yang tumbuh di kepala anak saat lahir, dan kambing yang disembelih untuk anak disebut aqiqah, karena ketika kambing itu disembelih rambut sang anak juga dicukur“.⁷⁵

Di dalam ibadah aqiqah ini terdapat rahasia yang indah dari penebusan Ismail dengan seekor domba yang disembelih sebagai gantinya. Kemudian, aqiqah menjadi sunnah bagi anak cucu Ibrahim untuk menebus anak mereka yang terlahir, yaitu dengan menyembelih kambing. Dan bukan hal yang aneh jika aqiqah ini menjadi penjaga

⁷³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Op. Cit.* h. 81.

⁷⁴ Muhammad Zuhdi Zaini, *Menyambut Kehadiran Bayi*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), h. 9.

⁷⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, (Jakarta: Serambi Jakarta, 2001), h. 43.

bagi si anak dari bahaya setan setelah kelahirannya. Hal ini sebagaimana ketika disebutkan nama Allah saat spermanya diletakkan di dalam rahim, sebagai penjaga dari bahaya setan. Oleh karena itu, dikatakan, “Tidak seorangpun yang orang tuanya tidak melakukan aqiqah untuknya, kecuali dia berada di bawah serangan setan”.⁷⁶

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya aqiqah adalah hewan sembelihan yang disembelih atas nama bayi yang baru dilahirkan pada hari ketujuh kelahirannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. atas anugerah nikmat-Nya berupa anak, baik seorang laki-laki maupun perempuan.

C. Hukum Aqiqah

1. Sunnah Muakkadah

Ini adalah pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat, tabi'in dan para ahli fiqih. Juga merupakan pendapat para ulama penganut madzhab Syafi'i, Maliki dan pendapat terkuat dalam mazhab Hambali.

Ibnul Qayyim mengatakan, “Seluruh ulama ahli hadits dan ahli fiqih serta mayoritas ulama Ahlussunnah berpendapat bahwa aqiqah adalah sunnah Rasulullah saw.”⁷⁷

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya yang berjudul *Fiqih Sunnah* menyebutkan bahwa aqiqah hukumnya *sunnah muakkadah*

⁷⁶ *Ibid.* h. 81.

⁷⁷ Husamudiin bin Musa 'Afanah, *Op. Cit.* h. 66.

meskipun seorang ayah dalam kondisi sempit. Hal ini didasarkan pada hadits nabi Muhammad saw. :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ ابْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ ابْنُ مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلِ ابْنِ مُسْلِمٍ
عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ يُذَبِّحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ)
رَوَاهُ تِرْمِذِي (

Artinya: “Mewartakan kepada kami Ali bin Khujrin, mewartakan kepada kami Ali bin Mushirin dari Ismail bin Muslim, dari Khasan, dari Samurah berkata : Nabi Muhammad saw. Bersabda “ setiap bayi tergadai dengan aqiqahnya, disembelih untuknya kambing (domba) pada hari ke tujuh, diberi nama, dan dicukur rambutnya “. (HR. Turmudzi)⁷⁸

Para ulama yang berpendapat bahwa aqiqah adalah sunnah berkata, “Seandainya aqiqah adalah wajib, tentu ia menjadi salah satu perkara yang diketahui secara jelas dan umum dalam Islam. Sebab, aqiqah merupakan satu keperluan dan dialami oleh hampir setiap orang. Sehingga, seandainya aqiqah wajib, seharusnya Rasulullah saw. menjelaskannya kepada umat secara umum dan terperinci sehingga hal itu menjadi hujjah dan memutus uzur, alasan.”⁷⁹

2. Wajib

⁷⁸ M. Dian Nafi', *Aqiqah dan Permasalahannya Menyingkap Tabir dibalik Syariat Aqiqah*, (Solo: Inti Medina, 2009), h. 37.

⁷⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, Op. Cit. h.76.

Adapun ulama yang mewajibkan penyembelihan aqiqah di antaranya adalah Imam Laits, Hasan Bashri, dan pendukung madzhab Zahiri. Pendapat itu mereka dasarkan pada Hadits berikut :

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذَبِّحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيَحْلَقُ وَيُسَمَّى (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: “Dari Samurah bin Jundub bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Setiap anak (yang lahir) itu digadaikan dengan aqiqahnya, disembelihkan aqiqah baginya pada hari ketujuh, dicukur (rambutnya), dan diberi nama.” (HR. Abu Daud)⁸⁰

Dalam riwayat Ahmad dan An-Nasa’i disebutkan dengan lafal:

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينٌ
“Setiap anak tergadaikan pada aqiqahnya.”

Dalam riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah disebutkan dengan lafal:

كُلُّ غُلَامٍ مِ مَرْتَهِنٌ بِعَقِيقَتِهِ
“Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya.”

Para ulama berbeda pendapat dalam penasarannya

Al-Khaththabi mengatakan: Ahmad mengatakan, “Ini berkaitan dengan masalah syafaat. Maksudnya, apabila orang tua tidak melaksanakan aqiqah anaknya, kemudian si anak meninggal dunia di waktu kecil, dia tidak dapat memberikan syafaat kepada kedua orang tuanya. Lafal (رَهِينَةٌ) dengan *ta marbuthah* artinya tergadaikan. Huru *ta*

⁸⁰ M. Dian Nafi’, *Op. Cit.* h. 38.

marbuthah disini adalah hiperbolis. Contohnya seperti (فُلَانٌ كَرَمَةٌ قَوْمُهُ) Fulan sangat dihormati di kalangan kaumnya.

Pendapat imam Ahmad ini sama seperti pendapat Atha' al-Khurasani yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari Yahya bin Hamzah berkata, “Aku bertanya kepada Atha’, Apa arti (مُرْتَهِنٌ بِعَيْقَتِهِ) ?” Dia menjawab, “Tidak mendapatkan syafaat anaknya.”

Mulla Ali al-Qari mengatakan, “(بِعَيْقَتِهِ) artinya, keselamatannya dari bencana tergantung pada aqiqahnya. Atau seperti sesuatu yang tegadaikan, sehingga tidak bisa dinikmati selain dengan ditebus terlebih dahulu. Sebab, anak merupakan anugerah Allah swt. Yang diberikan kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, kedua orang tua harus bersyukur karenanya. Pendapat lain menyatakan bahwa artinya adalah bahwa syafaat si anak terkait erat pada aqiqahnya. Selama belum dilaksanakan aqiqahnya dan si anak meninggal dunia sewaktu masih kecil, dia tidak dapat memberi syafaat kepada kedua orang tuanya.”

Allah swt. Menjadikan penyembelihan hewan aqiqah sebagai tebusan anak dari setan yang selalu menyertainya dan menyusuk pusarnya dari semenjak lahir ke dunia. Dari sini, aqiqah menjadi tebusan bagi perangkap dan penjara setan serta menjadi perlindungan baginya dari gangguan setan yang selalu menghalangi kepentingan akhiratnya, tempat kembali baginya kelak. Seakan-akan dia

dipenjarakan oleh setan yang telah menyiapkan sebilah belati untuk para pengikutnya.

Setan bersumpah kepada Tuhan bahwa dia akan menghabisi sebanyak mungkin anak cucu Adam. Oleh sebab itu, setan selalu mengawasi setiap bayi yang dilahirkan ke dunia. Pada waktu seorang bayi dilahirkan, sang musuh yang bernama setan itu segera menyongsongnya, merangkulnya, mletakkannya dalam genggamannya dan berusaha sekuat tenaga untuk menjadikannya pengikut. Setan paling bersemangat dalam melakukan hal ini. Oleh karena itu, seorang bayi terus berada dalam kungkungan gadai ini, sehingga Allah swt. Memerintahkan kedua orang tua untuk segera membebaskannya dengan menyembelih hewan aqiqah sebagai tebusan. Apabila tidak disembelihkan, niscaya si bayi masih terus berada dalam kungkungan gadai tersebut.⁸¹

Adapun hadits lain yang mengemukakan bahwasanya hukum aqiqah adalah wajib, yaitu :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مَكَائِئَتَانِ وَعَنِ الْجَاوِشَةِ شَاةٌ (رَوَاهُ
تُرْمِذِي)

Artinya: "Dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. memerintahkan kepada mereka agar melaksanakan aqiqah dengan menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan." (HR. Turmudzi)

⁸¹ Husamuddin Musa, *Op.Cit*, h.45-46.

Hadits ini menunjukkan kewajiban aqiqah. Karena makna hadits tersebut adalah yang mencukupi kebutuhan anak perempuan adalah seekor kambing dan untuk seorang anak laki-laki adalah dua ekor kambing.”⁸²

Masih hukum aqiqah menurut para ulama’ terdiri dari beberapa dimensi, di antaranya adalah sebagai berikut:

A. Antara Sunnah dan Wajib

Jumhur atau kebanyakan berpendapat jika aqiqah hukumnya adalah sunnah dan sebagian lagi adalah wajib dengan alasan berhubungan langsung dengan sembelih merupakan hal penting. Selama seseorang mampu melaksanakan aqiqah, maka harus segera dilaksanakan pada hari ke-7 merupakan jawaban terbijak.

B. Berdasarkan Hadits Yang Shohih

Hukum aqiqah menurut pendapat yang terkuat adalah sunnah muakkadah yang merupakan pendapat jumhur ulama berdasarkan hadits, ada juga ulama yang memberikan penjelasan jika aqiqah adalah penebus yang artinya aqiqah menjadi pertanda terlepasnya dari kekangan jin yang ada bersama bayi sewaktu lahir.

C. Aqiqah Sunnah Ditunaikan Untuk Anak

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda. *“Semua bayi tergadaikan dengan aqiqah-nya yang pada hari ketujuhnya*

⁸² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, Op. Cit. h. 74.

disembelih hewan (kambing), diberi nama, dan dicukur rambutnya.”

[Shahih, HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan lain-lainnya].

Semua umat muslim tentunya sudah tidak asing dengan amalan dari aqiqah yang adalah butiran sunnah yang sudah menjadi tradisi bagi seluruh umat muslim di berbagai belahan dunia sehingga sunnah ini tidak akan punah termakan oleh waktu.

D. Hukum Aqiqah Diwajibkan

Ada sebagian muslim yang mewajibkan amalan aqiqah ini sebab menyambut kehadiran anak adalah sesuatu hal yang sangat penting khususnya bagi mereka yang mampu dalam segi finansialnya maka sangat diutamakan untuk melaksanakan aqiqah.

Lebih jauh di tegaskan bahwa hukum aqiqah dengan dalil Naqli dapat dipaparkan secara detail berikut ini:

Salman bin ‘Amir Ad-Dhabiy

Dari Salman bin ‘Amir Ad-Dhabiy berkata jika Rasulullah bersabda, “Aqiqah dilaksanakan karena kelahiran bayi, maka sembelihlah hewan dan hilangkanlah semua gangguan darinya.” [Shahih Hadits Riwayat Bukhari (5472), untuk lebih lengkapnya lihat Fathul Bari (9/590-592), dan Irwaul Ghalil (1171), Syaikh Albani].

Samurah bin Jundab

Dari Samurah bin Jundab berkata jika Rasulullah bersabda, ““Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuhnya di sembelih hewan (kambing), diberi nama dan dicukur rambutnya.” [Shahih, Hadits Riwayat Abu Dawud 2838, Tirmidzi 1552, Nasa’I 7/166, Ibnu Majah 3165, Ahmad 5/7-8, 17-18, 22, Ad Darimi 2/81, dan lain-lainnya].

Aisyah

Aisyah berkata jika Rasulullah bersabda, “*Bayi laki-laki diaqiqahi dengan dua kambing yang sama dan bayi perempuan satu kambing.”*

[Shahih, Hadits Riwayat Ahmad (2/31, 158, 251), Tirmidzi (1513), Ibnu Majah (3163), dengan sanad hasan].

Ibnu Abbas

Ibnu Abbas berkata jika Rasulullah bersabda, “*Menaqiqahi Hasan dan Husain dengan satu kambing dan satu kambing.*” [HR Abu Dawud (2841) Ibnu Jarud dalam kitab al-Muntaqa (912) Thabrani (11/316) dengan sanadnya shahih. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Daqiqiel ‘Id].

‘Amr bin Syu’aib

‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya berkata jika Rasulullah bersabda, “Barangsiapa diantara kalian yang ingin menyembelih (kambing) karena kelahiran bayi maka hendaklah ia lakukan untuk laki-laki dua kambing yang sama dan untuk perempuan satu kambing.” [Sanadnya Hasan, Hadits Riwayat Abu Dawud (2843), Nasa’I (7/162-163), Ahmad (2286, 3176) dan Abdur Razaq (4/330), dan shahihkan oleh al-Hakim (4/238)].

Fatimah binti Muhammad

Fatimah binti Muhammad berkata saat melahirkan Hasan jika Rasulullah bersabda, “Cukurlah rambutnya dan bersedekahlah dengan perak kepada orang miskin seberat timbangan rambutnya.” [Sanadnya Hasan, Hadits Riwayat Ahmad (6/390), Thabrani dalam “Mu’jamul Kabir” 1/121/2, dan al-Baihaqi (9/304) dari Syuraiq dari Abdillah bin Muhammad bin Uqoil].

Di sisi lain, terdapat hukum aqiqah disertai dengan tuntunan implementasinya, di antaranya:

Aqiqah Merupakan Syairat Islam

Aqiqah adalah satu yang sudah disyariatkan di dalam agama Islam dan beberapa dalil yang mengatakan diantaranya adalah hadits Rasulullah saw yang berkata “setiap anak tertuntut dengan aqiqahnya”.

Jumlah Hewan Sembelihan

Hadits lainnya mengatakan jika, “*Anak laki-laki (Aqiqah-nya dengan 2 kambing) sedang anak perempuan (Aqiqah-nya) dengan 1 ekor kambing*”.

Hukum Aqiqah Merupakan Sunnah

Status hukum aqiqah merupakan sunnah dan hal ini sesuai dengan pandangan dari kebanyakan ulama seperti contohnya Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad yang didasari dengan beberapa dalil diatas.

Para ulama tidak mengatakan wajib dengan membuat pernyataan jika seandainya aqiqah adalah wajib, maka kewajiban ini menjadi hal yang sudah diketahui oleh agama dan Rasulullah juga pastinya sudah memberikan keterangan tentang kewajiban itu.

Ada beberapa ulama seperti Imam Laits serta Imam Al-Bashri yang mengungkapkan pendapat jika hukum dari aqiqah merupakan wajib berdasarkan dari 1 hadits yakni "Kullu ghulam murtahanun bi 'aqiqatihi'" yang berarti setiap anak tertuntut dengan aqiqah.

Tidak Mematahkan Tulang Sembelihan

Saat menyembelih, ada hal yang harus diperhatikan yakni tidak mematahkan tulang dari sembelihan dengan hikmah yang terkandung adalah tafa'ul atau berharap akan keselamatan tubuh serta anggota badan dari anak tersebut.

Hewan Sembelihan Tidak Boleh Cacat

Aqiqah yang sah adalah jika sudah memenuhi syarat dari hewan qurban yakni tidak cacat dan juga sudah masuk ke usia yang sudah disyaratkan dalam Islam. Aqiqah adalah menyembelih di hari ke-7 sejak kelahiran bayi yang dimaksudkan untuk bersyukur pada Allah.

Akan tetapi selain kambing, sapi atau unta juga diperbolehkan dengan syarat hanya 1 unta atau 1 sapi untuk 1 orang anak saja, namun sebagian ulama berpendapat jika aqiqah yang diperbolehkan hanya memakai kambing saja sebab sesuai dengan dalil Rasulullah saw.

Aqiqah Berarti Tali Belenggu Anak

Aqiqah juga mengartikan terbebasnya anak dari tali belenggu yang menjadi penghalang anak dalam memberikan syafaat pada orangtua dan aqiqah merupakan menjalankan syair Islam.

Saat menyembelih, maka diniatkan untuk melakukan aqiqah dengan menyebut nama bayi serta nama bapaknya dan bumbu untuk memasak harus lebih manis dengan tujuan supaya akhlaknya juga manis dan memang menjadi kesukaan dari Rasulullah adalah manis serta madu.

Mencukur Rambut Sesudah Aqiqah

Mencukur rambut dilakukan sesudah proses aqiqah selesai dilakukan seperti pada haji dimana tahallul dilaksanakan sesudah qurban. Rambut yang sudah di potong akan dikumpulkan lalu ditimbang dan beratnya akan dikonversikan dengan emas atau pun perak.

Rasulullah saw memberi perintah pada Sayyidah Fathimah agar menimbang rambut Sayyidina Husein dan juga bershadaqah emas dengan berat yang sama dengan berat rambut sekaligus memberikan hadiah khusus berupa paha atau kaki kambing ke bidan yang sudah menolong kelahiran.

Melanjutkan Dengan Tahnik

Sesudah memotong rambut, maka dilanjutkan lagi dengan memasukkan sesuatu yang manis ke dalam mulut bayi. Para Shahabat memiliki kebiasaan jika bayi yang baru saja lahir akan langsung dibawa ke hadapan Rasulullah saw.

Beliau kemudian akan memerintahkan untuk diambilkan kurma lalu mengunyahnya sampai halus dan mengambil sedikit dari mulut-Nya lalu memberikannya ke mulut bayi dengan cara menyentuh langit-langit mulut bayi sehingga akan langsung di hisap.

Ada 2 hal yang terkandung dalam hal ini yakni karbohidrat atau glukosa merupakan sumber kekuatan dari fisik serta ludah dari Rasulullah yang akan memberikan berkah. Sunnah ini lalu diteruskan oleh umat muslim yakni dengan mentahnikkan bayi pada para ulama.

D. Syarat-Syarat Aqiqah

Mayoritas ulama sepakat bahwa hewan yang diperbolehkan untuk aqiqah adalah binatang, seperti unta, sapi, dan kambing. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pendapat mengenai mana yang lebih utama dari jenis binatang yang hendak disembelih itu.

Imam Malik misalnya, berpendapat bahwa hewan yang lebih utama adalah domba. Alasannya karena dagingnya lebih bagus dan lezat. Kemudian setelahnya adalah sapi, lalu unta, sedangkan menurut Imam

Syafi'i dan Ahmad yang lebih utama adalah unta, lalu sapi, dan terakhir kambing.

Dari perbedaan pendapat itu dapat dikompromikan bahwa jenis hewan itu disesuaikan oleh kondisi ekonomi orang yang hendak beraqiqah. Jika ia mampu menyembelih sapi, hewan yang hendak disembelih adalah sapi. Akan tetapi, jika kemampuannya adalah menyembelih kambing atau domba, hewan itu adalah kambing atau domba.

Ketentuan hewan yang disyaratkan dalam aqiqah sama seperti hewan yang ditetapkan dalam qurban. Sebab kedua-duanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, alangkah baiknya jika amalan itu dilakukan dengan pengorbanan terbaik, yaitu dengan menyembelih hewan yang bagus pula. Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّهَا النَّاسُ
إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Wahai manusia sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali (hal) yang baik...” (HR. Muslim)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa aqiqah adalah salah satu bentuk ibadah yang ditekankan, jadi sudah semestinyalah hewan yang disembelih untuk aqiqah memiliki kriteria yang bagus.⁸³

E. Hal-Hal yang Berkaitan dengan Implementasi Aqiqah

1. Binatang Sembelihan dalam Implementasi Aqiqah

⁸³ M. Dian Nafi', *Op. Cit.* h. 44-46.

Para ulama' berbeda pendapat mengenai hewan aqiqah. Apakah selain kambing sah atau tidak hewan lain dipotong pada waktu aqiqah ? Imam Ibnu Mundzir berkata "Para ulama" berselisish pendapat tentang aqiqah selain kambing".⁸⁴ Kemudian, jumhur Fuqaha berpendapat bahwa hewan yang dapat dipakai untuk aqiqah hanyalah hewan yang dapat dipakai untuk berqurban. Menurut Imam Malik, hewan yang dapat dipotong untuk aqiqah adalah kambing (domba). Hal ini sesuai dengan pendapatnya mengenai hewan qurban.

Fuqaha yang lain memegangi aturan pokoknya yaitu bahwa unta lebih utama daripada sapi, dan sapi lebih utama daripada kambing.⁸⁵ Silang pendapat ini disebabkan oleh adanya pertentangan antara hadits mengenai aqiqah dengan qiyas.

Al- Khallal dalam Al-Jami' menuliskan bab usia kambing yang dianjurkan untuk dijadikan aqiqah, beliau menyebutkan pertanyaan-pertanyaan Abu Thalib kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hambal. Abu Thalib bertanya kepada Abu Abdullah, "Apakah boleh (beraqiqah) dengan kambing betina atau kambing muda yang besar? "Dia menjawab, "kambing jantan lebih baik, "Dan diriwayatkan juga bahwa menurut Imam Ahmad boleh dengan kambing betina atau kambing jantan. Saya katakan, "Bagaimana dengan kambing muda. "Dia menjawab, "Yang lebih tua lebih baik".

Dan di dalam sebuah hadits, Nabi saw. bersabda :

⁸⁴Ibnu Qayyim Al- Jauziyah, *Kado Sang Bayi*, terj. Abu Noval (Solo: At-Tibyan, 2003), h. 63.

⁸⁵Ibnu Rusyd, *Op.Cit.* h. 319.

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَاحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْهُ فَلْيَفْعَلْ

Artinya: "Barang siapa anaknya terlahir, lalu dia ingin mengadakan kurban untuknya, maka lakukanlah".

Hadits ini merupakan dalil bahwa (kambing) yang sah untuk aqiqah adalah sebagaimana (kambing) yang sah untuk kurban dan hadyu. Di samping itu, aqiqah adalah sunnah, baik sunnah yang wajib atau sunnah yang mustahab. Pada aqiqah juga berlaku hal-hal seperti dalam hadyu dan qurban, seperti dalam menyedekahkannya, menghadiahkannya, memakan sebagian darinya dan dalam hal mendekatkan diri kepada Allah dengannya. Dengan demikian, kambing yang digunakan aqiqah juga harus berumur seperti yang siyaratkan untuk qurban dan hadyu.

Di samping itu, di syariatkan pula agar kedua kambing untuk aqiqah anak laki-laki adalah yang sepadan, salah satunya tidak kurang dari yang lain. Maka, keduanya harus seumur dengan hewan untuk ibadah penyembelihan lainnya. Oleh karena itu, hukum-hukumnya pun secara umum sama.⁸⁶

Ulama berbeda pendapat tentang jumlah hewan aqiqah untuk bayi laki-laki dan perempuan. Imam Asy-Syafi'i, Abu Tsur, dan Ahmad berpendapat bahwa bagi anak laki-laki disembelih atas namanya dua ekor kambing dan untuk anak perempuan sebanyak satu ekor kambing, mereka berpegang kepada zahir hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi berikut ini:

⁸⁶Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Op. Cit*, h. 100-101.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ
الْغُلَامِ شَاتَانِ مَكَا فِئْتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً (رَوَاهُ تَرْمِذِي)

Artinya: “Dari Aisyah ra. Bahwa Rasulullah saw. Memerintahkan kepada mereka agar melaksanakan aqiqah dengan menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan”. (HR. Turmudzi)

Pendapat kedua disampaikan Imam Malik, menurutnya aqiqah atau menyembelih kambing bagi anak laki-laki dan anak perempuan sama saja, yaitu satu ekor kambing

Ibnu Qayyim berkata “hadits-hadits yang menerangkan bahwa bagi anak laki-laki disembelih dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing lebih utama untuk diamalkan karena hadits ini berupa perkataan (qauliyah), dan hadits qauliyah bersifat umum sedangkan hadits-hadits yang menerangkan bahwa bagi anak laki-laki dan anak perempuan masing-masing satu ekor adalah hadits perbuatan (fi’liyah) yang bersifat khusus”.⁸⁷

Adapun hal yang mengenai hukum penggabungan aqiqah dengan kurban (udhiyah), Abdullah Ibnu Ahmad berkata, aku bertanya kepada ayahku tentang aqiqah pada hari raya idul adha, apakah penyembelihan hewan tersebut bisa untuk berkurban dan aqiqah sekaligus, ia menjawab bisa untuk kurban atau bisa pula sebagai aqiqah tergantung pada niatnya. Ungkapan ini memunculkan tiga riwayat yang berasal dari Abu Abdillah. Yang pertama, hewan tersebut bisa untuk keduanya. Yang kedua, hanya untuk salah satunya saja. Yang ketiga, tawaqquf (tidak menjawab secara detail dan ditangguhkan).

Alasan untuk salah satunya, yakni kurban atau aqiqah keduanya merupakan sembelihan yang dilakukan dengan sebab yang berbeda. Satu sembelihan tidak bisa ditujukan untuk keduanya sebagai *dam tamattu’* dan *dam fidhyah*.

Sementara alasan bahwa penyembelihan tersebut bisa untuk keduanya sekaligus karena niat kurban dan aqiqah bisa diperoleh hanya dengan sekali sembelihan. Berkurban untuk anak dibenarkan oleh syari’at sebagaimana

⁸⁷ Muhammad Zuhdi Zaini, *Op. Cit.* h. 19.

aqiqah. Jadi, jika ia berkorban lalu meniatkan kurban tersebut untuk aqiqah dan kurban sekaligus maka keduanya diperbolehkan.⁸⁸

Adapun berkenaan mengenai kriteria kambing yang boleh dipakai untuk aqiqah ada dua pendapat, yaitu :

- a. Mereka menyamakan kambing untuk aqiqah dengan kambing yang disembelih sebagai binatang kurban pada hari raya idul adha.
- b. Pendapat lain mengatakan bahwa kambing untuk aqiqah tidak memiliki persyaratan khusus, hal ini sebagaimana pendapat Imam Ash-Shan'ani, Imam Asy-Syaukani Ibnu Hazm, dan Imam Asy-Syafi'i.⁸⁹

2. Waktu Melaksanakan Aqiqah

Syariat menetapkan bahwa dalam menjalankan perintah Aqiqah ada batasan-batasan waktunya. Batasan ini berlandaskan beberapa hadits Nabi yang dijelaskannya semasa hidupnya. Harapannya, umat ini menjalankan tuntunan benar-benar ada dasar dan dalilnya, yaitu dasar yang berlandaskan pada syariat yang telah diturunkan oleh Allah swt. melalui Nabi-Nya. Dengan demikian, manusia tidak mengikuti berdasarkan kehendak diri dan keinginannya. Inilah di antara tujuan syariat, yaitu ada kesinambungan antara aktivitas manusia dan ajaran agama.

⁸⁸Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Op. Cit.* h. 75.

⁸⁹M. Fauzil Adhim, *Saat Anak Kita Lahir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 68.

Di antara tuntunan ajaran agama adalah menentukan waktu untuk menjalankan aqiqah. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat mengenai waktu implementasi penyembelihan hewan aqiqah.

Pertama, pendapat Ibnu Qayyim. Menurutnya, bahwa implementasi waktu aqiqah adalah hari ketujuh dari kelahiran bayi. Akan tetapi, jika dilaksanakan sebelum hari itu, juga diperbolehkan.

Kedua, pendapat Ahmad bin Hanbal. Ia berpendapat bahwa implementasi aqiqah terjadi pada hari ketujuh. Jika tidak bisa dilakukan pada hari itu, pada hari keempat belas. Jika juga tidak bisa pada hari itu, pada hari kedua puluh satu. Akan tetapi, bagi Sayyid Sabiq tanggal dua puluh diganti dengan tanggal dua puluh satu. Bahkan, beliau menambahkan jika juga tidak dilaksanakan pada hari itu karena faktor ekonomi, boleh dilakukan pada hari berapa pun.

Ketiga, ada juga yang berpendapat bahwa jika dalam waktu-waktu itu tidak dapat dilakukan, aqiqah dapat dilakukan pada hari apapun.⁹⁰

Keempat, Ibnu Hajar. Pendapatnya mengatakan bahwa aqiqah hanya dilakukan pada hari ketujuh dari hari kelahiran bayi. Jika pada hari itu tidak dilaksanakan, sudah tidak ada aqiqah lagi baginya.

Jika hari raya qurban jatuh pada hari yang sama dengan hari aqiqah dari hari kelahiran seorang bayi, cukuplah ia menyembelih hewan satu kali, yaitu pada hari itu.⁹¹

⁹⁰ M. Dian Nafi', *Op.Cit.* h. 42.

⁹¹ *Ibid.* h. 43.

Jadi, penentuan aqiqah pada hari ketujuh adalah sunnah. Jika tidak demikian, maka seandainya aqiqah dilaksanakan pada hari keempat, hari kedelapan, hari kesepuluh, atau setelahnya, maka itu sah. Dan yang menjadi patokan dalam aqiqah adalah penyembelihannya, bukan hari memasaknya atau memakannya.⁹²

F. Hikmah Implementasi Aqiqah

Dibalik perintah melaksanakan aqiqah, terkandung banyak hikmah. Hikmah tersebut ditujukan untuk kemaslahatan manusia. Mengingat bahwa apapun yang diperintahkan oleh syariat, pasti menyimpan hikmah. Dan hikmah yang terbesar adalah symbol ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya maka Dialah yang akan mengganjar pelakunya.

Adapun hikmah dilaksanakannya aqiqah antara lain :

1. Patuh pada perintah Allah swt. dan menghidupkan sunnah Nabi-Nya.

Firman Allah swt. :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu ... (QS. Ali-Imran : 31)

2. Sebagai bentuk amal kebaikan dan investasi di akhirat. Firman Allah swt.:

⁹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, Op. Cit. h. 80.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

Artinya: “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. (QS. Al-Zalzalah : 7)

3. Mensyiarkan ajaran Islam dan sebagai media mengajak pada kebaikan.

Firman Allah swt. :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf ... (QS. At-Taubah : 71)⁹³

4. Sebagai pemberitahuan tentang garis keturunan dengan cara yang baik.

Karena, memang harus diberitahukan agar tidak sampai timbul suatu fitnah yang tidak dikehendaki. Juga tidak baik kiranya apabila dibawa berkeliling sambil diumumkan: “Saya punya anak!” Oleh karena itu, perlu suatu tata cara khusus seperti ini.

5. Memupuk rasa kedermawanan dan menekan sikap pelit.
6. Aqiqah dilakukan di awal kelahirannya. Ini digambarkan sebagai penyerahan si anak di jalan Allah sebagaimana yang dilakukan oleh

⁹³ M. Dian Nafi', *Op. Cit.* h. 53.

Nabi Ibrahim as. Hal ini merupakan napak tilas sejarah kebaikan dan kepatuhan kepada Allah swt.⁹⁴

7. Aqiqah merupakan qurban yang dilakukan untuk bayi pada saat pertama kali dilahirkan ke dunia. Dengan demikian, anak itu mendapat manfaat sebesar-besarnya, seperti halnya dia mendapat manfaat dari do'a yang dipanjatkan untuknya.
8. Aqiqah merupakan tebusan untuk menebus bayi yang baru dilahirkan seperti Allah swt. menebus Ismail as. dengan qibas.⁹⁵
9. Aqiqah merupakan media dakwah kepada manusia. Alat untuk menciptakan keamanan, peneguh perhatian di antara sesama⁹⁶ mereka, memperkuat persahabatan, dan keadilan bersama.

⁹⁴ Muhammad Nur Abdul Hafuzh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), h. 121.

⁹⁵ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Fiqh Bayi*, (Jakarta: Robbani Press, 2007), h. 97.

⁹⁶ M. Dian Nafi', *Op. Cit.* h. 56.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Implementasi Aqiqah dimensi Aqidah (Keimanan)

Islam adalah agama yang datang untuk menegakkan tauhid, yaitu mengesakan Allah swt. tauhid merupakan pokok ajaran keimanan dalam Islam. Tauhid atau mengesakan Allah swt. artinya memurnikan keimanan dengan menjadai Allah swt. sebagai satu-satunya Tuhan, pencipta, penolong, pemberi rezeki, dan sebagainya. Tauhid adalah inti dari keberagaman seorang muslim. Tauhid merupakan fitrah manusia. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf : 172 sebagai berikut :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya :dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf : 172)

Allah menurunkan agama tauhid ini untuk mengangkat derajat dan martabat manusia ke tempat yang sangat tinggi dan mulia. Dan Allah swt. menurunkan agama tauhid untuk membebaskan manusia dari kerendahan dan kehinaan yang diakibatkan oleh perbuatan syirik. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nur : 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
 كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
 وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ
 بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya :dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.(QS. An-Nur : 55)

Tauhid atau aqidah ini erat kaitannya dengan keimanan. Adapun pengertian iman menurut bahasa adalah percaya, membenarkan atau meyakini sesuatu dengan hati.⁹⁷ Menurut istilah iman ialah mengingkari dengan lisan, meyakini dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.⁹⁸ Yusuf Al-Qardawi mengatakan iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.⁹⁹

Menurut ulama ilmu tauhid, iman didefinisikan sebagai berikut :
 “Suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan ditanamkan dengan anggota badan”.¹⁰⁰

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah QS. Al-Baqarah : 165

⁹⁷Aceng Zakaria, *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*, (Garut: Ibn Azka Press, 2005), h. 1.

⁹⁸*Ibid.* h. 2.

⁹⁹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),h. 83.

¹⁰⁰Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 33.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
 جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. (QS. Al-Baqarah : 165).

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa iman itu identik dengan (*asyaddu hubbal lillah*), kecintaan yang sangat mendalam. Iman adalah sikap atau *attitude*, yaitu kondisi mental yang menunjukkan kecenderungan atau keimanan luar biasa terhadap Allah SWT. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk mewujudkan harapan atau kemauan yang dituntut Allah SWT kepadanya.¹⁰¹

Sedemikian mendasarnya pendidikan keimanan ini maka menanamkan pendidikan tersebut pada diri seseorang muslim merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Iman (*Aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah dengan memiliki nilai pengorbanan dalam diri seseorang muslim demi membela *aqidah* yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanan yang tertanam dalam diri seseorang tersebut maka akan semakin kokoh *aqidah* yang ia miliki.

Nilai pendidikan keimanan merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*. Karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan.

Anak yang baru lahir itu dalam keadaan "*fitrah*", artinya "suci" dan bersih dari pengaruh kemusyrikan. Anak yang baru lahir itu tidak membawa dan memikul beban dosa. Di dalam ajaran Islam, anak yang baru lahir itu tidak membawa dosa warisan. Maka tidak ada penebusan

¹⁰¹Rois Mahfud, *Op. Cit.* h. 12-13.

dosa bagi anak, menjadi kewajiban orang tua untuk memelihara kebersihan tauhid (keimanan atau kepercayaan kepada Allah swt.)

Pendidikan keimanan adalah sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya. Dalam hal ini adalah pemberian pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Suatu hal yang paling pokok dan penting bagi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya adalah membina imannya sejak dini.

Adapun pendidikan keimanan yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah dengan cara meaqiqahkannya, karena ibadah aqiqah merupakan pendidikan awal bagi anak dalam mendekatkan diri kepada Allah swt., sedangkan bagi orang tua sendiri adalah sebagai ucapan syukur kepada Allah swt. atas amanah yang diberikan Allah swt. kepadanya.

Orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan keimanan kepada anak. Di dalam pendidikan keimanan ini anak dibimbing agar beriman kepada Tuhannya. Dalam implementasi aqiqah, ditanamkan dalam diri anak pendidikan keimanan yaitu dengan menyembelih binatang sebagai bentuk pengorbanan untuk mendekatkan anak kepada Tuhannya sedini mungkin sejak awal mengarungi kehidupannya.

Bagi orang tua muslim, ibadah aqiqah dilakukan dalam bentuk ritual yang benar-benar bernuansa Islami. Segala sesuatu ditata sedemikian rupa mulai dari penyembelihan binatang aqiqah yang dagingnya dimasak lebih dahulu sebagai makanan jamuan para hadirin, dilanjutkan dengan mencukur rambut kepala anak, dan yang terakhir memberi nama pada anak, dan ketiganya dilaksanakan dalam satu rangkaian. Ketiga rangkaian tersebut merupakan upacara yang dipandang umat Islam adalah upacara yang sakral yang diharapkan dapat menjadi moment penting bagi tumbuhnya si jabang bayi agar kelak menjadi pribadi muslim yang shaleh dan sebagai sarana menanamkan pendidikan keimanan kepada anak.

Dalam implementasi aqiqah selalu dilengkapi dengan berbagai acara keislaman seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan pengajian yang bertujuan untuk mengenalkan anak kepada Tuhannya sejak dini. Allah swt. telah menjadikan ibadah aqiqah sebagai wujud untuk menunjukkan rasa syukur atas karunia dan dalam rangka berdzikir kepada-Nya. Seperti kita ketahui pendidikan keimanan sangat penting diberikan

kepada anak sejak dini karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ketuhanan” yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupan. Potensi keimanan sendiri sebenarnya sudah dibawa anak semenjak dalam kandungan yang disebut fitrah.

Kelahiran anak itu sendiri fitrah dan orang tuanyalah yang mewarnainya dengan celupan Majusi, nasrani, atau Yahudi. Akidah tauhid atau pendidikan keimanan yang tertanam kokoh dalam jiwa anak akan mewarnai kehidupan anak sehari-hari karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul rasa takut berbuat kecuali yang baik-baik dan semakin matang perasaan ketuhanannya, semakin baik pula perilakunya.

Tujuan pendidikan keimanan ini dengan manifestasi amal perbuatan yang nyata dengan mewujudkan kehidupan di dunia ini sebagai bernilai ibadah, bertaqwa yang sebenarnya dan berakhlak mulia dalam rangka mendapatkan hidayah dan ridha Allah swt. Oleh karena itu, iman adalah yang pertama dan utama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam diri setiap manusia, sehingga pendidikan keimanan merupakan pondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim.

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak dini mulai paham melaksanakan rukun Islam, dan mengajarnya sejak kecil dasar-dasar syariat yang agung. Dengan demikian, dapat dilihat dengan jelas bahwa aqiqah merupakan bentuk pendekatan kepada Allah swt. untuk si anak semenjak awal mula kehidupannya di dunia ini, dan ia akan merasakan manfaat yang amat besar dari aqiqahnya kelak. Dalam implementasi aqiqah secara tidak langsung merupakan dasar pemahaman pendidikan keimanan yang pertama dan utama yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. supaya anak mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai kitabnya, dan Rasulullah saw. sebagai pemimpin dan panutan.

Lebih jauh ditegaskan bahwa implementasi aqiqah memberikan dimensi Pendidikan Keimanan, hal ini dibuktikan dengan Anak yang baru lahir itu dalam keadaan “fitrah”, artinya “suci dan bersih dari pengaruh kemusyrikan”. Anak yang baru lahir itu tidak membawa dan memikul beban dosa. Di dalam ajaran Islam anak yang baru lahir itu tidak membawa dosa warisan. Maka tidak ada penebusan dosa bagi anak,

menjadi kewajiban orang tua untuk memelihara kebersihan tauhid (keimanan atau kepercayaan kepada Allah SWT). Firman Allah SWT:

Orang yang berdosa tidak bisa memikul beban dosa orang lain. Jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosa itu, niscaya tidak akan dipikulkan sedikitpun dari dosa itu meskipun (yang dipanggil itu) ada hubungan kerabat. (Fāthir [35]: 18). Pendidikan keimanan adalah sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya. Suatu hal yang paling pokok dan paling penting bagi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya adalah membina imannya sejak dini. Hal ini dapat dilakukan orang tua sebagai pendidik dengan mengaqiqahkan anak-anaknya. Karena ibadah aqiqah merupakan didikan awal bagi anak dalam mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan bagi orang tua adalah sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT atas amanah yang diberikan Allah kepadanya. Di sini orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan keimanan kepada anak. Di dalam pendidikan keimanan ini anak dibimbing agar beriman kepada Tuhannya. Dalam ibadah aqiqah, ditanamkan dalam diri anak pendidikan keimanan yaitu dengan menyembelih binatang sebagai bentuk pengorbanan untuk mendekatkan anak kepada Tuhannya sedini mungkin sejak awal mengarungi kehidupannya. Bagi orang tua muslim, ibadah aqiqah dilakukan dalam bentuk ritual yang benar-benar bernuansa Islami. Segala sesuatu ditata sedemikian rupa mulai dari penyembelihan binatang aqiqah yang dagingnya dimasak lebih dahulu sebagai makanan jamuan para hadirin, dilanjutkan dengan mencukur rambut kepala anak dan yang terakhir menamai anak, yang ketiganya dilaksanakan dalam satu rangkaian. Ketiga rangkaian kegiatan tersebut merupakan upacara yang dipandang umat Islam adalah upacara yang sakral yang diharapkan dapat menjadi moment penting bagi tumbuhnya si jabang bayi agar kelak menjadi pribadi muslim yang shaleh dan sebagai sarana menanamkan pendidikan keimanan kepada anak. Karena di dalam ibadah aqiqah itu dilengkapi dengan berbagai acara keislaman seperti pembacaan ayat-ayat suci al-Qur`an dan pengajian yang bertujuan mengenalkan anak kepada Tuhannya sejak dini. Allah SWT telah menjadikan ibadah aqiqah sebagai wujud untuk menunjukkan rasa syukur atas karunia dan dalam rangka berdzikir kepada-Nya. Seperti kita ketahui pendidikan keimanan sangat penting diberikan kepada anak sejak dini karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ketuhanan” yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupan. Potensi keimanan sebenarnya sudah dibawa anak semenjak

dalam kandungan yang disebut fitrah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه
ما من مولود إلا يولد علي الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو
يمجسانه. (البخاري) رواه

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA berkata: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci dari kesalahan dan dosa), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi". (H.R. Bukhari).

Betapa jelasnya bunyi hadis tersebut bahwa karena tangan-tangan orang tuanyalah si anak dapat berubah arah yang tadinya fitrah malah menjadi menyimpang. Kelahiran anak itu sendiri fitrah dan orang tuanyalah yang mewarnainya dengan celupan Majusi, Nasrani atau Yahudi. Analogi dari hadist tersebut, maka kemalasan, ketidakpatuhan serta berbuat tidak sopan, itu akibat ulah orang tuanya. Padahal sejak kejadian dan kelahirannya anak itu fitrah (potensi dasar yang mempercayai adanya Tuhan). Akidah tauhid atau pendidikan keimanan yang tertanam kokoh dalam jiwa anak, maka akan mewarnai kehidupan anak sehari-hari. Karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Tuhan Allah yang Maha Esa. Sehingga timbul rasa takut berbuat keculi yang baik-baik dan semakin matang perasaan ketuhanannya, semakin baik pula perilakunya. Tujuan pendidikan keimanan ini dengan manifestasi amal perbuatan yang nyata dengan mewujudkan kehidupan di dunia ini sebagai bernilai ibadah, bertaqwa yang sebenarnya dan berakhlak mulia dalam rangka mendapatkan hidayah dan ridha Allah SWT. oleh karena itu, iman adalah yang pertama dan

utama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam diri setiap manusia. Sehingga pendidikan keimanan merupakan pondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Yang dimaksud pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakannya rukun-rukun Islam, dan mengajarnya sejak kecil dasar-dasar syari'at yang agung.

Dengan demikian, tugas dan kewajiban pendidikan ialah menumbuhkan besarkan seorang anak, sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan keimanan dan atas dasar ajaran Islam sehingga anak terikat oleh aqidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan Allah lewat sistem dan peraturan Islam. Sehingga dapat dilihat dengan jelas bahwa aqiqah merupakan bentuk pendekatan kepada Allah SWT untuk si anak semenjak awal mula kehidupannya di dunia ini, dan ia akan merasakan manfaat yang amat besar dari aqiqahnya kelak. Selain itu merupakan media untuk menunjukkan rasa syukur atas keberhasilan melaksanakan syari'at Islam dan bertambahnya generasi muslim. Jadi di dalam ibadah aqiqah secara tidak langsung merupakan dasar pemahaman pendidikan keimanan yang pertama dan utama yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT supaya anak mengenal Islam sebagai agamanya, al-Qur`an sebagai kitab sucinya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan panutan. Mengingat sifatnya baru mendasari, berarti orang tua harus menindak lanjuti secara

bertahap dan terus menerus sampai anak tumbuh dewasa dan memiliki rasa keimanan yang sebaik-baiknya.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Implementasi Aqiqah dimensi Ibadah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt. karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia. Ibadah merupakan elemen penting dalam agama, ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt.¹⁰² Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.¹⁰³ Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk.¹⁰⁴ Secara bahasa ibadah juga dapat diartikan sebagai rasa tunduk (taat), melakukan pengabdian (tanassuk), merendahkan diri (khudlu), menghinakan diri (tazallul).¹⁰⁵ Sedangkan menurut Abu A'la Al-Maududi menyatakan bahwa ibadah dari akar '*Abd*' yang artinya pelayan atau budak. Ibadah merupakan suatu bentuk ketundukkan kepada eksistensi (Allah swt.) yang memberi nikmat dan anugerah tertinggi kepada manusia.¹⁰⁶

Abu A'la al-Maududi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut: "Ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Ibadah secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seseorang kepada sang khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah swt. padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan perintah-Nya sebagai *Rabbul 'alamiin*. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah swt."¹⁰⁷

¹⁰² Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), h. 18.

¹⁰³ *Ibid*, h. 60.

¹⁰⁴ Agus Hasan Bashori, *Op. Cit*, h. 78.

¹⁰⁵ Yusuf Al-Quradhwani, *Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Akbar, 2005), h. 26.

¹⁰⁶ Yusron Razak dan Tohirin, *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2011), h. 137.

¹⁰⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 28.

Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah swt.dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari aqil baligh sampai meninggal dunia.¹⁰⁸ Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan, serta penghargaan kepada Allah swt.serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu.¹⁰⁹

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi, ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah swt.dalam QS. Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقَوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya : dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu.dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Taha : 132)

Ibadah dilakukan dengan cara menyembah Allah swt. yang berarti memusatkan penyembahan kepada Allah swt. semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak ilahi. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai perseorangan dalam masyarakat maupun secara bersama-sama, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan-Nya maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk.

Ibadah bagian penting dan tidak boleh tidak harus diwariskan kepada generasi muda Islam. Di lain pihak, ibadah merupakan tugas utama

¹⁰⁸ Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 107.

¹⁰⁹ Yusron Razak dan Tohirin, *Op. Cit*, h. 257.

bagi manusia sebagai ‘*abdullah*, karena manusia memang diciptakan agar mengabdikan kepada Tuhan. Manusia memiliki keimanan terhadap Tuhan dan menyadari bahwa dia sebagai makhluk atau ciptaan-Nya. Allah swt. memberikan banyak anugerah, rahmat, nikmat, berkah dalam kehidupan ini, untuk itu selayaknyalah manusia bersyukur atau berterima kasih kepada-Nya melalui ibadah atau pengabdian semata-mata hanya kepada-Nya.

Dengan kata lain bahwa semua kegiatan baik yang bersegi *ubudiyah* maupun yang bersegi *muamalah*, adalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah swt. dan mencari keridhaan-Nya. Suatu pekerjaan bernilai ibadah atau tidak tergantung kepada niatnya. Suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang betapapun kecilnya bantuan itu, kalau dilakukan dengan niat ibadah maka bernilai ibadah.

Setiap muslim berkewajiban mengabdikan secara vertikal kepada Allah swt. atau *hablumminallah*, dan melakukan amal kebaikan secara horizontal terhadap sesama manusia atau *hablumminannas*. Perwujudannya adalah dengan melakukan pengabdian mendekatkan diri kepada Allah swt. secara taat dan lurus, seperti melakukan implementasi aqiqah yang sifatnya ibadah khusus ini, maka selain akan mendapatkan pahala dan berbagai rahmat dan sebagai bentuk penyembahan kepada sang khaliq, juga akan mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari-Nya dalam mendukung keberhasilan berbagai kegiatan sehingga mencapai sukses.

Demikian juga dalam hal amal, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atas dasar ibadah kepada Allah swt. seperti menjamu tamu undangan aqiqah yang telah hadir saat implementasi aqiqah berlangsung. Allah swt. akan menjamin kehidupan yang lebih baik bagi hamba-Nya yang melakukan kebaikan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nahl : 97 berikut :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl : 97)

Berbeda dengan pesta-pesta yang hanya mengekspresikan kebanggaan dan kesenangan, aqiqah menjadikan pesta sebagai ekspresi kebahagiaan dan syukur kepada Allah swt. dan sekaligus sebagai pengingat bahwa ada kewajiban yang tumbuh sebagai konsekuensi dari hadirnya nikmat Allah swt. yaitu lahirnya seorang anak.

Jika pesta biasa mungkin berujung sekedar pada kesenangan belaka, maka aqiqah berujung pada komitmen kesiapan dan kelayakan orang tua menjadi pengembal amanah titipan Allah swt. melalui implementasi aqiqah, komitmen kepada anak itu dipersaksikan pada Allah swt. dan khalayak sekaligus sebagai implementasi dari ibadah kepada Allah swt. Oleh karena itu, setiap orang tua yang mengaqiqahkan seorang anak, hendaknya dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam aqiqah itu sendiri. Jadi, implementasi aqiqah bukan hanya sekedar ungkapan rasa bahagia bahwa ia telah memiliki seorang anak, akan tetapi implementasi aqiqah tersebut sebagai bentuk ibadah yaitu adanya sifat ketaatan kepada Allah swt. dan nabi Muhammad saw. sebagai junjungan serta teladan kita.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Implementasi Aqiqah dimensi Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik dan buruk.¹¹⁰

Berkaitan dengan pendidikan akhlak, dalam implementasi aqiqah mengandung pendidikan akhlak dalam arti sempit. Maksudnya adalah berakhlak karimah kepada sesama manusia, ini dapat dilihat dengan jelas dari daging aqiqah yang wajib diberikan kepada para tetangga atau sanak family. Apalagi daging tersebut dianjurkan untuk dimasak terlebih dahulu, dengan harapan agar kelak jika anak tersebut tumbuh dewasa dapat menjadi insan yang pandai bergaul dan selalu menyenangkan orang lain.

¹¹⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 1.

Dalam implementasi ibadah aqiqah juga terdapat proses pemberian nama kepada seorang anak. Besarnya harapan orang tua melalui nama yang diberikan kepada anaknya itu dipengaruhi oleh besarnya kecintaan kepada sang anak. Diharapkan, sang anak kelak bisa tumbuh dewasa sesuai dengan kandungan makna dalam nama yang diberikan. Karenanya, apabila orang tua benar-benar mencintai anaknya, maka ia tidak memberikan nama tanpa makna atau asal-asalan saja. Hal tersebut mengandung pendidikan akhlak yang harus diberikan kepada anak sejak anak itu lahir. Sebab, nama selain mengandung harapan, nama juga mengandung unsur do'a yang akan mensupport orang yang mempunyai nama untuk berperilaku sebagaimana kandungan makna dari nama tersebut. Disini terdapat unsur agar si anak kelak menjadi anak yang baik (berakhlak mulia, selamat, sehat, dan beruntung).

Pendidikan akhlak harus ditanamkan oleh orang tua sejak anak itu lahir, yaitu dengan cara mengaqiqahkannya karena sesungguhnya seorang anak itu berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh orang tua terhadapnya di masa kecil. Itulah salah satu nilai-nilai pendidikan dari implementasi aqiqah yang perlu disadari oleh orang tua muslim. Dengan mengaqiqahkan anaknya berarti orang tua mendasari pendidikan akhlak kepada anak. Mengingat sifatnya yang hanya sebagai dasar bagi pendidikan akhlak anak, maka orang tua seharusnya tergerak kesadarannya untuk menindak lanjuti secara sungguh-sungguh sampai tumbuh dewasa agar menjadi anak yang benar-benar berakhlak mulia.

Jadi, Pendidikan akhlak adalah pemberian pendidikan berupa setiap jiwa atau mental berpikir dan berbuat sehingga apa saja yang tumbuh di dalam jiwanya akan terpancar keluar bersama dengan tindakannya.

Di sisi lain implementasi aqiqah memiliki nilai pendidikan akhlak, relevan dengan hadits Rasulullah SAW berikut ini.

عن سمرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الغلام مرتهن بعقيقته (يذبح عنه يوم السابع ويسمى ويحلق رأسه). (رواه الترمذی)
Artinya: "Dari Samurah, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: "Setiap bayi tergadaikan pada 'aqiqah-nya, yang disembelih pada hari ketujuh, dan pada hari itu diberi nama dan dicukurlah rambutnya". (H.R. Turmudhi).

Hadis tersebut adalah landasan dasar anak memiliki hak untuk menerima tebusan ('aqiqah), yaitu bahwa hadis tersebut menegaskan, setiap anak

yang terlahir ke dunia tergadai dengan ‘aqīqah-nya. Apabila dia diaqiqahi berarti sudah ditebus, dan hilanglah status pegadaianya. Yang dimaksud dengan “tergadai” yaitu sebagaimana gadaian yang harus ditebus dengan membayar utang begitu pula si anak ditebus dengan disembelihnya ‘aqīqah. Pendapat-pendapat mengenai maksud hadis di atas, bahwa “tergadai” sebagian ulama berpendapat, bahwa aqiqah itu tidak dapat tidak, sebagaimana gadaian terhadap orang berutang dan yang berpiutang. Yang lain berpendapat, bahwa anak itu jika ia meninggal dunia sewaktu kecilnya, ia tidak akan memberi syafa’at kepada ibu bapaknya apabila kedua orang tuanya tidak mengaqiqahkannya.

Berarti aqiqah itu sebagai penebus bagi si anak yang tergadai karenanya. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah mengatakan: “Sesungguhnya Allah telah menjadikan aqiqah dari anak yang baru dilahirkan itu sebagai sebab terlepasnya ia dari keadaannya yang tergadai, karena menjadi tawanan syetan yang menggelayutinya ketika ia lahir ke dunia. Maka aqiqah itu sebagai tebusan dan penyelamatan baginya dari tawanan dan tahanan syetan di tengah-tengah keluarganya. Jadi maksud “tergadai” di sini dapat diartikan terhalangnya hubungan sejati antara anak dan orang tuanya. Sebab kesejatan hubungan batin antara orang tua dengan anak akan terjalin dengan baik jika orang tua mengikhlaskan hartanya yang diwujudkan dengan binatang aqiqah untuk disembelih. Sehingga anak tidak terhalang untuk memberikan pertolongan kepada orang tuanya pada hari kiamat kelak. Jika demikian, maka sangatlah besar manfaat ibadah aqiqah bagi pihak orang tua, selain orang tua akan mendapatkan pahala dari perbuatan aqiqahnya itu, mereka akan mendapatkan bantuan atau syafa’at dari pihak anak yang diaqiqahkan jika orang tua mendapatkan kesengsaraan di hari kiamat kelak.

Manfaat lain dari aqiqah yaitu timbulnya hubungan segitiga yang sangat didambakan oleh setiap orang tua. Dalam hal ini ialah timbulnya hubungan baik antara anak, orang tua dan Allah SWT. Di dalam aqiqah yang dilakukan orang tua akan membuahkan ridha Allah SWT kepada anak untuk memberikan pertolongan kepada orang tuanya pada hari kiamat. Tetapi hal tersebut mustahil mendapat ridha Allah, jika anak sendiri tidak berhubungan baik dengan Allah SWT yakni menghambakan diri sepenuh hati kepada Allah SWT tatkala hidup di dunia. Secara lahiriah, tidak mungkin seorang anak tumbuh dewasa menjadi penghamba Allah SWT yang baik jika orang tuanya tidak memberikan pendidikan keshalihan secara baik kepadanya.

Dengan kata lain, aqiqah hanya bisa menjadikan anak mampu member syafa'at kepada orang tuanya jika si anak tumbuh menjadi anak yang shaleh. Dan anak yang shaleh bisa terwujud jika orang tuanya mendidik keshalehannya dengan baik dan benar. Ini berarti secara tidak langsung, aqiqah mengingatkan orang tua agar sepenuh hati mendidik anaknya sampai tumbuh dewasa agar menjadi manusia yang benar-benar shaleh. Pengertian anak shaleh adalah anak yang beriman kepada Allah SWT, serta berbakti kepada orang tuanya. Maksudnya yaitu anak yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, taat menjalankan ibadah, menyenangi perbuatan yang baik, dan bermanfaat, serta mampu mencegah diri sendiri dari perbuatan munkar. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali-Imrān ayat 112: Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia". (Ali Imran [3]: 112) Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa berhubungan baik dengan Allah berarti menghambakan diri sepenuh hati kepada-Nya. Sedangkan berhubungan baik dengan sesama makhluk, berarti menghargai keberadaan orang lain atau makhluk lain sebagai sesama makhluk-Nya. Jika demikian, pengertian anak shaleh itu identik dengan pengertian anak yang berakhlak mulia dalam arti luas. Ini berarti ibadah aqiqah mengandung makna pendidikan akhlak dalam arti luas yaitu mendidik anak agar berakhlak karimah (mulia) kepada Allah, kepada sesama manusia serta kepada segenap makhluk lainnya.

Selain itu, ibadah aqiqah juga mengandung pendidikan akhlak dalam arti sempit. Maksudnya adalah berakhlak karimah kepada sesama manusia, ini dapat dilihat dengan jelas dari daging aqiqah yang wajib diberikan kepada para tetangga atau sanak famili. Apalagi daging tersebut dianjurkan untuk dimasak terlebih dahulu dengan bumbu manis, dengan harapan agar kelak jika anak tersebut tumbuh dewasa dapat menjadi insan yang pandai bergaul dan selalu menyenangkan orang lain.

Dari hadis yang diriwayatkan oleh Samurah terdapat kata يسمي yang artinya memberi nama kepada anak. Nama tersebut merupakan harapan agar sang anak bisa sepadan atau sederajat dengan manusia pada umumnya. Da salah satu syarat diakuinya derajat manusia dengan yang lainnya karena manusia memiliki sebuah nama. Besarnya harapan orang tua melalui nama yang diberikan kepada anaknya itu dipengaruhi oleh besarnya kecintaan kepada sang anak. Diharapkan, sang anak kelak bisa tumbuh dewasa sesuai dengan kandungan makna dalam namayang diberikan. Karenanya, apabila orang tua benar-benar

mencintai anaknya dan mengetahui cara mencintai anaknya secara benar, maka ia tidak akan memberikan nama tanpa makna atau asal-asalan saja. Hal demikian mengandung pendidikan akhlak yang harus diberikan kepada anak sejak anak itu lahir. Sebab nama selain mengandung harapan, nama juga mengandung unsur do'a yang akan mensupport orang yang mempunyai nama untuk berperilaku sebagaimana kandungan makna dari nama itu. Di sini terdapat unsur agar si anak kelak menjadi anak yang baik (berakhlak mulia, selamat, sehat dan beruntung). Pendidikan akhlak adalah pemberian pendidikan berupa setiap jiwa atau mental berpikir dan berbuat sehingga apa saja yang tumbuh di dalam jiwanya akan terpancar keluar bersama dengan tindakannya.

Pendidikan akhlak ini harus ditanamkan oleh orang tua sejak anak itu lahir, dengan cara mengaqiqahkannya karena sesungguhnya seorang anak itu berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh orang tua terhadapnya di masa kecil. Itulah salah satu nilai-nilai pendidikan dari ibadah aqiqah yang perlu disadari oleh orang tua muslim. Dengan mengaqiqahkan anaknya berarti orang tua mendasari pendidikan akhlak kepada anak. Mengingat sifatnya yang hanya sebagai dasar bagi pendidikan akhlak anak, maka orang tua seharusnya tergerak kesadarannya untuk menindaklanjuti secara sungguh-sungguh sampai tumbuh dewasa agar menjadi anak yang benar-benar berakhlak mulia.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Implementasi Aqiqah dimensi Sosial

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya.

Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial.

Manusia dikenal dengan makhluk *homo socius*, yakni sebagai makhluk sosial yang senang bekerjasama, berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain, karena dapat dipastikan bahwa manusia tidak akan mampu hidup sendirian. Manusia juga diciptakan Allah swt. berpasangan.

Dari berpasangan suami istri itulah lahir anak cucu manusia yang menjadikan jumlahnya semakin banyak .

Kita harus mengetahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia lainnya, bahkan untuk urusan sekecil apapun tetap kita membutuhkan orang lain untuk membantu kita. Berikut ini adalah pengertian dan definisi sosial menurut beberapa ahli:¹¹¹

- j. Lewis berpendapat sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan, dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.
- k. Keith Jacob, sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah sistem komunitas.
- l. Ruth Aylett, sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi.
- m. Paul Ernest, sosial lebih besar dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.
- n. Philip Wexler, sosial adalah sifat dasar dari setiap individu manusia.
- o. Enda M.C, sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan.

¹¹¹ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 50-51.

- p. Lena Dominelli, sosial merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya.
- q. Peter Heman, sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan namun tetap merupakan sebagai satu kesatuan.
- r. Engine Fahri, sosial adalah sebuah inti dari bagaimana para individu berhubungan walaupun masih juga diperdebatkan tentang pola berhubungan para individu tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosial itu merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Dalam Islam tolong-menolong adalah kewajiban setiap muslim. Apa artinya berukhuwah jika tidak mau saling tolong-menolong jika ada saudara kita yang mengalami kesulitan. Sikap tolong-menolong terhadap sesama manusia, selain akan meringankan beban juga akan menumbuhkan rasa/sikap kekeluargaan antar satu dengan yang lain.

Tolong-menolong adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa tolong-menolong dalam kehidupan ini tidak akan terselesaikan walaupun masalah terkecil sekalipun. Begitu juga bagaimanapun besarnya masalah akan dapat diselesaikan jika saling tolong menolong “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul” pepatah ini sangat sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. Al-Maidah : 2 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ

الْحَرَامُ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah : 2)

Dari ayat di atas, dapat kita pahami bahwa saling tolong-menolong adalah bagian dari ibadah selain sesuatu permasalahan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya saling tolong-menolong di antara kita. Apalagi kita sebagai bangsa timur dimana terkenal sebagai bangsa yang santun, toleransi, dan selalu gotong-royong dalam masyarakat selain akan rukun juga menjadi masyarakat yang bermartabat, mengapa demikian, karena menjunjung nilai-nilai Islam dan menegakkan perintah Allah swt.

Sikap saling tolong-menolong bisa saja menarik perhatian non-muslim yang berkenan hadir dalam implementasi aqiqah untuk tertarik memeluk Islam tentunya jika Allah menghendaki orang tersebut mendapat hidayah.

Selain itu, implementasi aqiqah adalah salah satu momentum yang bisa merajut tali silaturahmi dengan sesama, implementasi aqiqah membuat sanak kerabat, sahabat, tetangga, dan kolega berkumpul untuk mendo'akan sang bayi. Aqiqah juga menjadi lambang bahwa sebagai manusia, anak dan orang tua adalah bagian dari masyarakat yang terikat dengan norma dan tata nilai kemasyarakatan. Tak heran, nuansa budaya sangat mewarnai implementasi aqiqah di setiap tempat.

Ajaran Islam di bidang sosial ini termasuk yang paling menonjol karena seluruh ajaran Islam pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun, khusus dalam bidang sosial ini, Islam menjunjung tinggi tolong-menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, dan kebersamaan.

Syukur nikmat dengan berbagi kepada sesama merupakan nilai lain yang terdapat dalam implementasi aqiqah. Dinikmatinya kambing aqiqah oleh orang banyak adalah lambang kesediaan berbagi kebahagiaan dan rasa syukur dengan sesama manusia. Implementasi aqiqah juga menjadi sarana ibadah sosial yang berlandaskan sikap saling menghormati. Hadirnya para tamu undangan menjadi sarana bagi tuan rumah untuk beribadah sosial, yakni menghormati tuan rumah. Begitu pula undangan menjadi sarana beribadah sosial, yakni menghormati tamu. Begitu pula undangan menjadi sarana kepada tamu untuk beribadah sosial, yakni memenuhi undangan sebagai bentuk penghormatan kepada pengundang. Bisa jadi untuk memenuhi undangan itu, seseorang mengorbankan waktu, uang, dan tenaga.

Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama, serta bagaimana tanggung jawab dan kewajiban dalam kebersamaan.

Sebagaimana diketahui, bahwa pada hakikatnya Allah swt. menciptakan manusia sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Dengan kata lain manusia tidak mungkin hidup tanpa orang lain. Setiap manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, sehingga terwujud kebersamaan di antara mereka dalam masyarakat.

Dalam implementasi aqiqah jika diamati secara mendetail, sebenarnya merupakan suatu sarana untuk mempererat tali silaturahmi yang didasarkan atas dasar saling mencintai. Dimana dalam implementasi aqiqah ini biasanya mengundang sanak kerabat dan tetangga sebagai rasa syukur dalam menyambut kelahiran anak. Maksud dari mempererat tali silaturahmi ini yaitu menguatkan ikatan keakraban dan kecintaan antara sesama anggota masyarakat karena berkumpulnya mereka di hadapan hidangan yang sudah disediakan artinya bergembira dalam menyambut anak yang baru lahir. Dalam hal ini aqiqah bisa menjadi semacam wahana bagi berlangsungnya komunikasi dan interaksi sosial yang sehat.

Dilihat dari daging aqiqah yang harus dibagikan kepada fakir miskin, ini mengandung pengertian bahwa aqiqah sebagai sumber rezeki bagi fakir miskin, dan orang yang kurang mampu dan juga merupakan dakwah bil hal dalam menegakkan syariat Islam di dalam rumah tangga. Sehingga dapat menjalin kembali solidaritas sosial yang merupakan perwujudan sendi-sendi keadilan di tengah-tengah masyarakat dan upaya meurangi kemiskinan.

Kemudian, dalam implementasi aqiqah terdapat proses mencukur rambut kepala anak yang kemudian hasil cukura tersebut dikumpulkan lalu ditimbang beratnya disamakan dengan berat perak tersebut ditukarkan dengan nilai rupiah lalu disedekahkan. Hal ini mengandung pendidikan sosial, karena bersedekah dengan perak seberat timbangan rambut anak merupakan salah satu sumber lain bagi jaminan sosial. Di dalam hal ini terdapat suatu jalan untuk mengikis kemiskinan dan suatu bukti nyata adanya tolong menolong dan saling kasih mengasihi dalam masyarakat. Dengan demikian, anjuran implementasi aqiqah mengandung nilai pendidikan sosial, karena sejak anak lahir telah dilibatkan dengan berbagai pihak di masyarakat dalam rangka mengenalkan keberadaan anak tersebut sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dengan sendirinya melaksanakan hubungan dengan berbagai pihak, selaras dengan norma yang diharapkan.

Orang tua adalah sebagai pendidik anaknya, tanpa bantuan dari pihak orang tua hal ini tidak akan berjalan. Kaidah dan control sosial itu dapat tumbuh utuh apabila bertopang pada satu landasan yang kokoh. Anak (bayi) adalah anak manusia yang masih memerlukan bimbingan dan pendidikan ke arah pengertian dan pemahaman kaidah untuk direalisasikan dalam kehidupan sosial. Jadi, aqiqah merupakan sarana bagi orang tua untuk dapat membangun solidaritas dengan masyarakat, dan bagi anak merupakan dasar penanaman pendidikan sosial sebagai makhluk sosial.

Sementara itu, implementasi aqiqah menumbuhkan dimensi sosial, karena Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Dan manusia hanya dapat hidup secara manusiawi jika dia mampu menjalankan kehidupan individualitas dan sosialitasnya itu sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Dengan kata lain, manusia tidak mungkin hidup tanpa orang lain. Setiap manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, sehingga terwujud kebersamaan di antara mereka dalam masyarakat.

Di dalam ibadah aqiqah, jika diamati secara mendetail, sebenarnya merupakan suatu sarana untuk mempererat tali silaturahmi yang didasarkan atas dasar saling cinta mencintai. Di mana dalam ibadah aqiqah itu harus mengundang sanak kerabat, tetangga sebagai rasa syukur dalam menyambut kelahiran anak. Maksud dari mempererat silaturahmi yaitu menguatkan ikatan keakraban dan kecintaan antara sesama anggota masyarakat karena berkumpulnya mereka di hadapan hidangan yang sudah

disediakan artinya bergembira dalam menyambut anak yang baru lahir. Dalam hal ini aqiqah bisa menjadi semacam wahana bagi berlangsungnya komunikasi dan interaksi sosial yang sehat.

Selain itu dilihat dari daging aqiqah yang harus dibagikan kepada fakir miskin, ini mengandung pengertian bahwa aqiqah sebagai sumber rezeki bagi fakir miskin, dan orang yang kurang mampu dan juga merupakan dakwah bil hal dalam menegakkan syari'at Islam di dalam rumah tangga. Sehingga dapat menjalin kembali solidaritas sosial yang merupakan perwujudan sendi-sendi keadilan di tengah-tengah masyarakat dan upaya mengurangi kemiskinan. Aqiqah di dalamnya terdapat proses mencukur rambut kepala anak yang kemudian rambut hasil cukuran tersebut dikumpulkan lalu ditimbang beratnya disamakan dengan berat perak dan nilai tukar perak tersebut ditukarkan dengan nilai rupiah lalu disedekahkan.

Hal ini mengandung pendidikan sosial, karena bersedekah dengan perak seberat timbangan rambut anak merupakan salah satu sumber lain bagi jaminan sosial. Di dalam hal ini terdapat suatu jalan untuk mengikis kemiskinan dan suatu bukti nyata adanya tolong menolong dan saling kasih mengasihi di dalam masyarakat. Dengan demikian, anjuran ibadah aqiqah mengandung nilai pendidikan sosial, karena sejak anak lahir telah dilibatkan dengan berbagai pihak di masyarakat dalam rangka mengenalkan keberadaan anak tersebut sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dengan sendirinya melaksanakan hubungan dengan berbagai pihak, selaras dengan norma yang diharapkan. Oleh karena itu tanpa bantuan dari pihak orang tua sebagai pendidik, hal ini tidak akan dapat berjalan. Kaidah dan kontrol sosial itu dapat tumbuh utuh apabila bertopang pada satu landasan yang kokoh. Anak (bayi) adalah anak manusia yang masih memerlukan bimbingan dan pendidikan ke arah pengertian dan pemahaman kaidah untuk direalisasikan dalam kehidupan sosial. Menurut Abdullah Nasih ulwan dalam bukunya "Pendidikan Anak Menurut Islam", pendidikan sosial anak adalah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber dari akidah islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam. Agar di masyarakat, anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, ajeg, matang akal dan bertindak bijak. Dari sini tampak jelas bahwa di dalam ibadah aqiqah merupakan sarana bagi orang tua untuk dapat membangun solidaritas dengan masyarakat, dan bagi anak merupakan dasar penanaman pendidikan sosial sebagai manusia makhluk sosial.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Implementasi Aqiqah dimensi Kesehatan

Pada umumnya orang beranggapan, bahwa kesehatan penting bagi kehidupan manusia. Tetapi sebagian besar berpandangan bahwa seseorang dianggap sehat bila berada dalam keadaan tidak sakit atau tidak cacat. Kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang alami yang dimiliki oleh setiap orang. Kadang kala orang baru sadar akan pentingnya kesehatan bila pada suatu saat dirinya atau anggota keluarganya terkena sakit. Dengan kata lain, pengertian kesehatan terlalu sempit hanya sebatas pada upaya mencari pengobatan terhadap penyakit yang dideritanya. Manusia yang sehat ialah manusia yang sejahtera dan seimbang secara berlanjut dan penuh daya kemampuan. Dengan kemampuannya itu ia dapat menumbuhkan dan mengembangkan kualitas hidupnya seoptimal mungkin. Yang berarti pula ia memiliki keselamatan yang lebih luas untuk memfungsikan dirinya sebaik mungkin untuk beribadah dan beramal shaleh, sehingga menjadi rahmat bagi masyarakat lingkungannya. Bila dipahami secara mendalam, maka sebenarnya banyak ajaran Islam yang erat kaitannya dengan pendidikan kesehatan. Misalnya ajaran Islam tentang ibadah aqiqah. Di mana di dalamnya mengandung nilai pendidikan kesehatan. Ini dapat dilihat dari syarat-syarat binatang untuk aqiqah. Binatang aqiqah merupakan satu contoh makanan yang halal dan baik (halalan thayyiban). Ia halal, bergizi tinggi dan bervitamin cukup. Pendek

kata, ia sangat menyehatkan bagi tubuh manusia. Di mana dalam memilih binatang aqiqah ini memang benar-benar harus selektif karena tidak sah mengorbankan binatang yang cacat atau berpenyakit. Selain itu dalam mencarinya itu juga harus dengan cara yang halal, tidak boleh dengan cara yang batil.

Dapat diambil kesimpulan bahwa binatang untuk aqiqah itu memang harus sehat, tidak boleh cacat sedikitpun dan harus dicari dengan jalan bekerja dengan berpijak pada normativitas (syari'at) Islam, yaitu segala aktifitas yang dilakukan seorang muslim dalam upaya mendapatkan rizki yang kemudian digunakan untuk membeli binatang aqiqah harus melalui jalan yang halal dan benar agar mendapatkan penghasilan yang halal dan baik sehingga tidak diragukan lagi bahwa binatang aqiqah tersebut merupakan makanan yang baik dan halal. Di antara hal-hal yang sangat memperoleh perhatian Islam ialah keadaan mental dan psikologis umat Islam. Makanan (gizi) yang baik lagi halal merupakan kunci bagi upaya memperoleh kondisi mental dan psikologis yang baik, dan hal itu harus dimulai sejak dalam kandungan dan diusahakan terus sepanjang hidup seseorang. Anak hendaknya dipelihara kesehatan fisik dan akalnya, agar kelak tumbuh secara sempurna baik rohani dan jasmani. Berilah anak makanan yang halal dan sehat (mengandung gizi). Firman Allah:

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi. Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah [2]: 168).

Makanan yang baik-baik dalam ayat tersebut menurut pandangan Islam, selain bergizi tinggi, juga haruslah makanan yang halal. Sebab dapat sajasesuatu bersifat halal tetapi tidak baik atau tidak disenangi Tuhan, begitupun sebaliknya, mungkin sesuatu dinilai “baik” tetapi tidak halal. Bagi kehidupan manusia, kesehatan jelas sangat penting, terlebih bagi manusia beriman. Dalam hal ini pengaruh makanan sangat dominan disbanding kebersihan fisik maupun olah raga. Sumber makanan yang halal akan dapat memberikan kejernihan berpikir, kebersihan hati dan rohani anak. Kesehatan yang diperlukan manusia beriman, tidak hanya menyangkut fisik (lahiriah) semata, tetapi juga kesehatan hati dan kesehatan akal. Maka saripati makanan yang kemudian membentuk sel-sel darah dan tulang belulang, hati, liver, otak dan seluruh organ tubuh manusia itu sangat berpengaruh bagi kesehatan (rohani) dan kesehatan akal. Tidak dapat disangkal bahwa makanan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan kesehatan jasmani manusia serta jiwa dan perasaannya. Sehingga keseluruhan organ tubuh yang dibentuk dari saripati makanan yang halal dan baik, akan menjadi kesatuan tubuh yang baik dan relatif lebih mampu menerima seruan agama. Karena dalam kesehatan tubuh yang halal dan baik itu, praktis memiliki kesehatan hati sekaligus kesehatan akal.

Sebaliknya makanan yang haram tentu akan menghasilkan saripati makanan yang haram dan kemudian membentuk kesatuan tubuh yang haram pula. Mungkin saja secara fisik, seseorang nampak sehat dan kuat tetapi tidak berarti hati dan akalnya dapat dipastikan atau dijamin sehat. Hati yang haram, tentu sangat sulit menerima seruan agama.

F. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Implementasi Aqiqah dimensi Ekonomi

Ibadah aqiqah, sebenarnya merupakan amaliah iqtishadyah (aktivitasi ekonomi) yang mempunyai nuansa islami. Di mana dalam aqiqah memerlukan binatang aqiqah yang harus dicari melalui jalan bekerja yang optimal untuk mendapatkan penghasilan yang maksimal. Karena dengan penghasilan yang maksimal itu orang tua tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan primer keluarganya, tetapi juga mampu membeli seekor atau dua ekor binatang aqiqah untuk mengaqiqahkan anaknya. Umat Islam tahu

bahwa dalam rangka mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sendiri tidak luput dari pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomi. Salah satunya hendak menunaikan ibadah aqiqah ini. Hal ini tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa tersedianya binatang aqiqah. Dan binatang aqiqah tidak mungkin tersedia begitu saja tanpa harus dibeli. Selanjutnya, tersedianya binatang aqiqah untuk membeli (uang) pastilah harus dicari. Pendidikan ekonomi yang dimaksud adalah ekonomi yang dicari dari jalan yang halal, dikerjakan dan dikelola dengan cara yang halal serta dibelanjakan pada jalan yang halal pula.

Dengan demikian, anjuran aqiqah secara implisit telah mengandung unsur pemberian ghirah atau kesemangatan dalam bekerja bagi setiap orang tua muslim. Seakan memperingatkan para orang tua agar tidak tergesa-gesa berkeluarga dan beranak jika tidak mau bekerja keras serta siap mengaqiqahkan anaknya yang bakal lahir. Di lihat dari waktu pelaksanaan aqiqah yang terdapat berbagai pendapat, hal ini mengandung arti kesadaran pada orang tua bahwa untuk mengaqiqahkan anaknya tersebut diperlukan kesiapan bagi orang tua untuk menyediakan dana atau binatang aqiqah semenjak anak menjelang lahir. Sehingga pada saat anak harus diaqiqahkan tidak perlu kesana kemari mencari binatang aqiqah. Dengan demikian, pahala keafdhalan aqiqahnya pun dapat diperoleh. Dari sini, nampak jelas bahwa di dalam ibadah aqiqah sebenarnya terkandung nilai pendidikan ekonomi islami. Yang menyadarkan pada orang tua untuk mencari binatang aqiqah dengan bekerja yang halal. Sehingga orang tua

tahu akan pentingnya ekonomi bagi suksesnya kehidupan duniawi maupun suksesnya prestasi ibadah (ukhrawi).

Maka dari itu, orang tua dituntut harus mampu meneladankan dirinya sebagai pendidik ekonomi yang baik di hadapan anak-anak, sehingga anak akan mendapatkan pendidikan ekonomi yang baik pula. Dengan demikian, kedua belah pihak diharapkan akan sama-sama mempunyai taraf ekonomi yang cukup, dan berpeluang melakukan peribadatan yang tenang, sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Menelisik uraian dan analisis implementasi aqiqah dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa aqiqah merupakan syariat Islam yang mengandung empat nilai, yaitu nilai pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial. Pertama, dengan melaksanakan aqiqah seseorang telah menunjukkan bukti perwujudan bentuk pendekatan kepada Allah swt. sebagai bukti keimanannya, untuk si anak semenjak awal mula kehidupannya di dunia ini, dan ia akan merasakan manfaat yang amat besar dari aqiqahnya kelak.

Kedua, aqiqah mengandung nilai pendidikan ibadah. Implementasi aqiqah bukan hanya sekedar ungkapan rasa bahagia bahwa ia telah memiliki seorang anak, akan tetapi implementasi aqiqah tersebut sebagai bentuk ibadah yaitu adanya sifat ketaatan kepada Allah swt. dan nabi Muhammad saw. sebagai junjungan serta teladan kita.

Ketiga, mengandung nilai pendidikan akhlak. Dengan mengaqiqahkan anaknya berarti orang tua telah mendasari pendidikan akhlak anak sejak dini agar kelak dewasa nanti menjadi anak yang berakhlak mulia.

Keempat, aqiqah mengandung nilai sosial. Dengan melaksanakan aqiqah dapat menjadi sarana bagi orang tua untuk dapat membagun

solidaritas dengan masyarakat, dan bagi si anak itu sendiri merupakan dasar penanaman pendidikan sebagai makhluk sosial dengan berbagi terhadap sesama.

B. Rekomendasi

Dalam rangka tercapainya tujuan-tujuan nilai-nilai pendidikan islam dalam implementasi aqiqah maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk para orang tua hendaknya paham dan sadar akan pentingnya aqiqah bagi seorang anak karena dengan mengaqiqahkan anaknya inilah orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak mulai sejak dini.
2. Penulis sangat menyadari bahwa dalam mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam implementasi aqiqah ini, tidak begitu sempurna oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: J-Art, 2004.
- Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1989.
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- , *ilmu pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2010.
- , *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Aceng Zakaria, *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*, Garut: Ibn Azka Press, 2005.
- Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid I "Terjemahan At-Tauhid Li ash-Shaff al-Awwal al-'Ali"*, Jakarta: Darul Haq, 2010.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999.

- Burhan Bungin, *MEtode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta, Raja Wali, 1990.
- Evi Marta dan Sudarti Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Fakultas Bahasa dan Seni, *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hasan Asy'ari Ulama'i, *Aqiqah dengan Burung Pipit*, Semarang: Rasail Media Group, 2012.
- Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama, *Cerdas, Kreatif, dan Aktif Berwarganegara*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Husamuddin bin Musa 'Afanah, *Ensiklopedi Aqiqah Tuntunan Lengkap Tata Cara Aqiqah dan Menyambut Kehadiran Bayi*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Ibnu Qayyim Al- Jauziyah, *Kado Sang Bayi*, terj. Abu Noval, Solo: At-Tibyan, 2003.
- , *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, Jakarta: Serambi Jakarta, 2001.
- , *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, Jakarta: Ummul Qura', 2014.
- , *Fiqih Bayi*, Jakarta: Robbani Press, 2007.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Al-Ulum Din III*, Cairo: Al-Masyahat Al-Husain, tt.
- Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam" (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015.
- Jurnal Pendidikan Islam Vol. 16 No. 2*, Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2007.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- M. Dian Nafi', *Aqiqah dan Permasalahannya Menyingkap Tabir dibalik Syariat Aqiqah*, Solo: Inti Medina, 2009.

- M. Fauzil Adhim, *Saat Anak Kita Lahir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i terhadap Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizzan, 1996.
- Mahyudi, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, Jakarta: Karya Muli, 2005.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Muhammad Nur Abdul Hafuzh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.
- Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Muhammad Zuhdi Zaini, *Menyambut Kehadiran Bayi*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003.
- Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, Semarang : Walisongo Press, 2009.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ramayulis, *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Makalah, STAIN Batusangkar, 2000.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- S, Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

- Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Ciputat Press, 2005.
- Soegarda Purwakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1982.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Yusron Razak dan Tohirin, *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, Jakarta: UHAMKA Press, 2011.
- Yusron Razak dan Tohirin, *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, Jakarta: UHAMKA Press, 2011.
- Yusuf Al-Quradhawi, *Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Akbar, 2005.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.